



MUHAMMAD SYAFI' I ANTONIO

Kajian Ekonomi

I S L A M I C B A N K I N G

المصرف الإسلامي

BANK SYARIAH

DARI TEORI KE PRAKTIK



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SYAFI'I ANTONIO, Muhammad

Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik / penulis, Muhammad Syafi'i Antonio ; penyunting
Dadi M.H. Basri, Farida R. Dewi. --Cet. 1. --Jakarta :

Gema Insani Press, 2001.

Xxvi, 256 hlm. ; 24 cm.

Bibliografi : hlm. 241

ISBN 979-561-688-9

1. Islam dan ekonomi. I. Judul. II. M.H. Basri, Dadi. III. Dewi, Farida R.

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

المصرف الإسلامي

ISLAMIC BANKING

BANK SYARIAH : Dari Teori Ke Praktik

Penulis

Muhammad Syafi'i Antonio

Penyunting

Dadi M.H. Basri, S.Pd.

Farida R, Dewi, S.E.

Perwajahan isi

S. Riyanto

Penata letak

Jatmiko

Ilustrasi & desain sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI bekerja sama dengan **TAZKIA CENDEKIA**

Jakarta : Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Depok : Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id> e-mail: gipnet@indosat.net.id

Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Dzulqa'idah 1421 H / Maret 2001 M

Cetakan Kesebelas, Rajab 1428 H / Agustus 2007 M

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADIMAH PENULIS	vii
BAGIAN PERTAMA: ISLAM DAN PERBANKAN SYARIAH.....	1
BAB I: ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG LENGKAP DAN UNIVERSAL	3
A. Islam Sebagai Agama yang Lengkap dan Universal	3
B. Islam Sebagai Suatu Sistem Hidup (<i>Way of Life</i>)	3
C. Pandangan Islam terhadap Harta dan Ekonomi	7
D. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian Islam	10
1. Perekonomian Masyarakat Luas --Bukan Hanya Masyarakat Muslim-- Akan Menjadi Baik Bila Menggunakan Kerangka Kerja atau Acuan Norma-Norma Islami	10
2. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh	13
3. Keadilan Distribusi Pendapatan	15
4. Kebebasan Individu dalam Konteks Kesejahteraan Sosial ...	17
BAB II: PERKEMBANGAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH	18
A. Awal Kelahiran Sistem Perbankan Syariah	18
1. <i>Mit Ghamr Bank</i>	19
2. <i>Islamic Development Bank</i>	19
3. <i>Islamic Research and Training Institute</i>	21
B. Pembentukan Bank-Bank Syariah	21

C. Perkembangan Bank-Bank Syariah di Berbagai Negara	22
1. Pakistan	22
2. Mesir	22
3. Siprus	23
4. Kuwait	23
5. Bahrain	23
6. Uni Emirat Arab	23
7. Malaysia	24
8. Iran	24
9. Turki	24
D. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia	25
1. Latar Belakang Bank Syariah	25
2. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	25
3. Era Reformasi dan Perbankan Syariah	26

BAB III: PERBEDAAN ANTARA BANK SYARIAH

DAN BANK KONVENSIONAL	29
A. Akad dan Aspek Legalitas	29
B. Lembaga Penyelesai Sengketa	30
C. Struktur Organisasi	30
1. Dewan Pengawas Syariah (DPS)	31
2. Dewan Syariah Nasional (DSN)	32
D. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai	33
E. Lingkungan Kerja dan <i>Corporate Culture</i>	34
F. Perbandingan Antara Bank Syariah dan Konvensional	34

BAGIAN KEDUA: BUNGA VS RIBA

BAB IV: RIBA DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN SEJARAH ..

A. Definisi Riba	37
B. Jenis-Jenis Riba	41
1. Riba Qardh (ربا القرض)	41
2. Riba Jahiliyyah (ربا الجاهلية)	41
3. Riba Fadhl (ربا الفضل)	41
4. Riba Nasi'ah (ربا النسيئة)	41
C. Jenis Barang Ribawi	42
D. Konsep Riba dalam Perspektif Nonmuslim	42
1. Konsep Bunga di Kalangan Yahudi	43
2. Konsep Bunga di Kalangan Yunani dan Romawi	43
3. Konsep Bunga di Kalangan Kristen	45

E. Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah	48
1. Larangan Riba dalam Al-Qur'an	48
2. Larangan Riba dalam Hadits	51
F. Alasan Pembenaan Pengambilan Riba	54
1. Darurat	55
2. Berlipat Ganda	56
3. Badan Hukum dan Hukum Taklif	58
G. Perbedaan Antara Investasi dan Membungakan Uang	59
H. Perbedaan Antara Utang Uang dan Utang Barang	60
I. Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil	60
J. Berbagai Fatwa tentang Riba	61
1. Majelis Tarjih Muhammadiyah	61
2. <i>Lajnah Bahsul Masa'il</i> Nahdlatul Ulama 60	63
3. Sidang Organisasi Konferensi Islam (OKI)	65
4. Mufti Negara Mesir	65
5. Konsul Kajian Islam Dunia (مجمع البحوث الإسلامية)	66
6. Fatwa Lembaga-Lembaga Lain	66
K. Dampak Negatif Riba	67
1. Dampak Ekonomi	67
2. Sosial Kemasyarakatan	67
 BAB V: RIBA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI	68
A. Pendahuluan	68
B. Pokok Permasalahan	69
C. Teori <i>Abstinence</i>	69
D. Bunga Sebagai Imbalan Sewa	70
E. Produktif-Konsumtif	71
F. Opportunity Cost	72
G. Teori Kemutlakan Produktivitas Modal	73
H. Teori Nilai Uang pada Masa Mendatang Lebih Rendah Dibanding Masa Sekarang	74
I. Inflasi	75
J. Bunga dan Egoisme Moral-Spiritual	77
K. Bunga dan Kepongahan Sosial-Budaya	77
L. Bunga dan Kezaliman Ekonomi	78
1. Pinjaman Kaum Dhu'afa	78
2. Monopoli Sumber Dana	78
3. Pinjaman Pemerintah	79
M. Peringatan dari Imam ar-Razi	80

1. Merampas Kekayaan Orang Lain	80
2. Merusak Moralitas	81
3. Melahirkan Benih Kebencian dan Permusuhan	81
4. Yang Kaya Semakin Kaya, yang Miskin Semakin Miskin	82
BAGIAN KETIGA: PRINSIP-PRINSIP DASAR PERBANKAN SYARIAH	83
BAB VI: PRINSIP TITIPAN ATAU SIMPANAN (DEPOSITORY/AL-WADI'AH)	85
A. Pengertian <i>al-Wadi'ah</i>	85
B. Landasan Syariah	85
1. Al-Qur'an	85
2. Al-Hadits	86
3. Ijma	86
C. Aplikasi Perbankan	87
BAB VII: BAGI HASIL (PROFIT-SHARING)	90
A. Al-Musyarakah (<i>Partnership, Project Financing Participation</i>)	90
1. Pendahuluan	90
2. Pengertian al-Musyarakah	90
3. Landasan Syariah	90
4. Jenis-Jenis al-Musyarakah	91
5. Aplikasi dalam Perbankan	93
6. Manfaat al-Musyarakah	93
B. Al-Mudharabah (<i>Trust Financing, Trust Investment</i>)	95
1. Pengertian al-Mudharabah	95
2. Landasan Syariah	95
3. Jenis-Jenis al-Mudharabah	97
4. Aplikasi dalam Perbankan	97
5. Manfaat al-Mudharabah	97
C. Al-Muzara'ah (<i>Harvest-Yield Profit Sharing</i>)	99
1. Pengertian al-Muzara'ah	99
2. Landasan Syariah	99
D. Al-Musaqah (<i>Plantation Management Fee Based on Certain Portion of Yield</i>)	100
1. Pengertian al-Musaqah	100
2. Landasan Syariah	100

BAB VIII: JUAL BELI (SALE AND PURCHASE)	101
A. <i>Bai' Al-Murabahah (Deferred Payment Sale)</i>	101
1. Pendahuluan	101
2. Pengertian <i>Bai' al-Murabahah</i>	101
3. Landasan Syariah	102
4. Syarat <i>Bai' al-Murabahah</i>	102
5. Beberapa Ketentuan Umum	105
6. Aplikasi dalam Perbankan	106
7. Manfaat <i>Bai' al-Murabahah</i>	106
B. <i>Bai' as-Salam (In-front Payment Sale)</i>	108
1. Pengertian <i>Bai' as-Salam</i>	108
2. Landasan Syariah	108
3. Rukun <i>Bai' as-Salam</i>	109
4. Syarat <i>Bai' as-Salam</i>	109
5. Salam Paralel	110
C. <i>Bai' al-Istishna' (Purchase by Order or Manufacture)</i>	113
1. Pengertian <i>Bai' al-Istishna'</i>	113
2. Landasan Syariah	114
3. <i>Istishna'</i> Paralel	115
4. Contoh Kasus	116

BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE)	117
A. <i>Al-Ijarah (Operational Lease)</i>	117
1. Pengertian <i>al-Ijarah</i>	117
2. Landasan Syariah	117
B. <i>Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option)</i>	118
1. Pengertian <i>al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik</i>	118
2. Bentuk <i>al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik</i>	118
3. Aplikasi dalam Perbankan	118
4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi	119

BAB X: JASA (FEE-BASED SERVICES)	120
A. <i>Al-Wakalah (Deputyship)</i>	120
1. Pengertian <i>al-Wakalah</i>	120
2. Landasan Syariah	120
B. <i>Al-Kafalah (Guaranty)</i>	123
1. Pengertian <i>al-Kafalah</i>	123

2. Landasan Syariah	124
3. Jenis <i>al-Kafalah</i>	124
C. <i>Al-Hawalah (Transfer Service)</i>	126
1. Pengertian <i>al-Hawalah</i>	126
2. Landasan Syariah	126
3. Aplikasi dalam Perbankan	127
4. Manfaat <i>al-Hawalah</i>	127
D. <i>Ar-Rahn (Mortgage)</i>	128
1. Pengertian <i>ar-Rahn</i>	128
2. Landasan Syariah	128
3. Aplikasi dalam Perbankan	130
4. Manfaat <i>ar-Rahn</i>	130
5. Risiko <i>ar-Rahn</i>	130
E. <i>Al-Qardh (Soft and Benevolent Loan)</i>	131
1. Pengertian <i>al-Qardh</i>	131
2. Landasan Syariah	131
3. Aplikasi dalam Perbankan	133
4. Sumber Dana	133
5. Manfaat <i>al-Qardh</i>	134

BAGIAN KEEMPAT: SISTEM OPERASIONAL PERBANKAN SYARIAH	135
---	-----

BAB XI: <i>PROFIT SHARING</i> SEBAGAI KARAKTERISTIK DASAR BANK SYARIAH	137
A. Kontrak <i>al-Mudharabah</i>	137
1. Jenis-Jenis <i>al-Mudharabah</i>	138
2. Aplikasi <i>al-Mudharabah</i> dalam Bank Islam	139
B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil	139
1. Faktor Langsung	139
2. Faktor Tidak Langsung	140
C. Studi Kasus	140
1. Kuwait Finance House (KFH)	140
2. Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB)	141
3. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), Tbk	143
D. Contoh Kasus	144
1. Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional	144
2. Kesimpulan	145

BAB XII: SISTEM PENGHIMPUNAN DANA

BANK SYARIAH	146
A. Pendahuluan	146
B. Modal	146
C. Titipan	148
1. <i>Wadi'ah Yad al-Amanah (Trustee Depository)</i>	148
2. <i>Wadi'ah Yad adhi-Dhamanah (Guarantee Depository)</i>	149
D. Investasi	150
1. <i>Mudharabah Muthlagah (General Investment)</i>	150
2. <i>Mudharabah Muqayyadah</i>	151

BAB XIII: MENABUNG DI BANK SYARIAH

A. Pendahuluan	153
1. Al-Qur'an	153
2. Al-Hadits	154
B. Beberapa Jenis Tabungan di Bank Syariah	155
1. Memilih antara <i>Wadi'ah</i> dan <i>Mudharabah</i>	155
2. Perbedaan Antara Menabung di Bank Syariah dan di Bank Konvensional	157
C. Contoh Perhitungan Tabungan dan Deposito di Bank Syariah	159
1. Contoh Kasus	159
2. Kesimpulan	159

BAB XIV: SISTEM PEMBIAYAAN BANK SYARIAH

A. Pendahuluan	160
B. Pembiayaan Modal Kerja	161
1. Pembiayaan Likuiditas (<i>Cash Financing</i>)	162
2. Pembiayaan Piutang (<i>Receivable Financing</i>)	162
3. Pembiayaan Persediaan (<i>Inventory Financing</i>)	163
4. Pembiayaan Modal Kerja untuk Perdagangan	166
C. Pembiayaan Investasi	167
D. Pembiayaan Konsumtif	168

BAB XV: MEMPEROLEH PEMBIAYAAN

DARI BANK SYARIAH	169
A. Urgensi Meminjam Dana untuk Usaha	169
B. Etika Meminjam Secara Islami	170
C. Syarat Administratif	171
D. Contoh-Contoh Perhitungan Praktis	171

1. <i>Al-Murabahah</i>	171
2. <i>Bai' as-Salam</i>	171
3. <i>Bai' al-Istishna'</i>	172
4. <i>Al-Mudharabah</i>	172
5. <i>Musyarakah</i>	173
6. <i>Musyarakah Mutanaqishah</i>	173
7. <i>Al-Ijarah</i>	174

BAGIAN KELIMA: ASPEK-ASPEK PENDUKUNG

<u>SISTEM PERBANKAN SYARIAH</u>	175
---------------------------------------	-----

BAB XVI: MONEY MARKET DAN FOREX	177
---------------------------------------	-----

A. <i>Asset-Liability Management</i>	177
--	-----

1. Pendahuluan	177
2. Fungsi Manajemen Aset & Liabilitas	177
3. Jenis-Jenis Risiko	178
4. Aplikasi Teori <i>Asset/Liability Management</i> pada Perbankan Syariah	182
5. Penutup	183

B. Pasar Uang Berbasis Syariah (<i>Islamic Money Market</i>)	183
--	-----

1. Praktik Pasar Uang Konvensional	183
2. Harga di Pasar Uang Konvensional	184
3. Pandangan Islam terhadap Uang	185
4. Kebutuhan Bank Syariah terhadap Pasar Uang	186
5. Strategi Pengembangan Pasar Uang Berbasis Syariah	188
6. Kesimpulan	193

C. Norma-Norma Syariah dalam Pasar Valuta Asing (<i>Foreign Exchange</i>)	194
--	-----

1. Praktik Pasar Valuta Asing Konvensional	194
2. Keterlibatan Perbankan Syariah dalam Pasar Valuta Asing	196
3. Norma-Norma Syariah dalam Pasar Valuta Asing	197

BAB XVII: ASPEK AKUNTANSI DALAM PERBANKAN

<u>ISLAM (ACCOUNTING ASPECT)</u>	198
--	-----

A. Pendahuluan	198
----------------------	-----

- <i>Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institution</i>	199
---	-----

B. Pendekatan dan Fungsi	200
--------------------------------	-----

1. Pendekatan yang Digunakan	200
2. Fungsi Bank-Bank Islam	200

C. Definisi Pernyataan Keuangan	202
D. Definisi Unsur-Unsur Dasar Pernyataan Keuangan	203
1. Pernyataan Posisi Keuangan	203
2. Pernyataan Pendapatan	204
3. Pernyataan Perubahan dalam Saham Pemilik atau Pernyataan Laba Ditahan	205
4. Pernyataan Aliran Kas	205
5. Pernyataan Perubahan dalam Investasi Terbatas dan Setaranya	205
6. Pernyataan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat serta Dana Sosial	206
7. Pernyataan Sumber dan Penggunaan Dana dalam <i>Qardh</i>	206
E. Asumsi-Asumsi Akuntansi	206
F. Konsep Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi	206
G. Karakteristik Kualitatif serta Penyajian dan Penyajian Informasi Akuntansi	206

BAB XVIII: AUDIT DAN KONTROL BANK SYARIAH

(AUDIT AND CONTROL)	208
A. Landasan Syariah	208
1. Al-Qur'an	208
2. Al-Hadits	208
B. Audit Sistem Berlapis (<i>Multilyer System Audit</i>) dalam Bank Syariah	209
1. Pengendalian Diri Sendiri (<i>Self Control</i>)	209
2. Pengendalian Menyatu (<i>Built-in Control</i>)	210
3. Auditor Internal	210
4. Eksternal Auditor	211
C. Jenis Audit, Teknik Audit, dan Hal-Hal Khusus dalam Pemeriksaan	211
1. Jenis Audit dan Teknik Audit	211
2. Hal-hal Khusus atas Pemeriksaan Bank Syariah	212

BAB XIX: BADAN PENYELESAI SENGKETA (*DISPUTE SETTLEMENT BODY*-- BADAN ARBITRASE ISLAM)

A. Latar Belakang	213
B. Keperluan Pembentukan Badan Arbitrase Islam	214
C. Landasan Hukum	214
1. Pasal 1338 KUHP, Sistem Hukum Terbuka	214

2. Pasal 14 UU No. 14 Tahun 1970	215
3. Pactum de Compromittendo	215
4. Dua Jenis Wasit	216
5. Lembaga Pemberi Pendapat yang Bersifat Final	216
6. Penyelesaian Sengketa Secara Damai	217
7. Syarat Wasit	217
8. Putusan Wasit	217
9. Secara garis besar, RV telah mengatur bagaimana cara penunjukan atau pengangkatan wasit, bagaimana putusan wasit diambil, bagaimana pula "nilai putusan wasit", dan bagaimana cara melaksanakan putusan wasit, serta kapan berakhirnya tugas wasit	219
10. Ada yang mempertanyakan, apakah ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam RV itu pada saat ini masih berlaku, sedangkan Hukum Acara Perdata yang berlaku di badan-badan peradilan kita sekarang bukan lagi RV? Selain Hukum Acara Pidana sebagaimana telah berlaku UU No. 8 tahun 1981 tentang KUHAP, pada badan-badan peradilan kita masih belum diterbitkan undang-undang nasional dalam perdata. Karenanya, di lingkungan peradilan perdata, RV masih tetap berlaku atau setidaknya dipedomani	220
BAGIAN KEENAM: PERAN ULAMA DAN UMARA	221
BAB XX: KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM	
PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA	223
A. Pendahuluan	223
B. Permasalahan Perkembangan Bank Syariah	224
1. Pemahaman Masyarakat yang Belum Tepat terhadap Kegiatan Operasional Bank Syariah	224
2. Peraturan Perbankan yang Berlaku Belum Sepenuhnya Mengakomodasi Operasional Bank Syariah	225
3. Jaringan Kantor Bank Syariah yang Belum Luas	225
4. Sumber Daya Manusia yang Memiliki Keahlian dalam Bank Syariah Masih Sedikit	226
C. Tujuan Pengembangan Bank Syariah	226
1. Kebutuhan Jasa Perbankan bagi Masyarakat yang Tidak Dapat Menerima Konsep Bunga	226

2. Peluang Pembiayaan bagi Pengembangan Usaha Berdasarkan Prinsip Kemitraan	227
3. Kebutuhan akan Produk dan Jasa Perbankan Unggulan	227
D. Strategi Pengembangan Bank Syariah	227
1. Penyempurnaan Ketentuan	227
2. Pengembangan Jaringan Bank Syariah	229
3. Pengembangan Piranti Moneter	229
4. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Perbankan Syariah	229
E. Tahapan Pengembangan Bank Syariah	230
BAB XXI: PERAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN DAN SOSIALISASI PERBANKAN SYARIAH	233
A. Peran Strategis Ulama	233
B. Peran Ulama dalam Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional	234
1. Dewan Pengawas Syariah (DPS)	234
2. Dewan Syariah Nasional (DSN)	235
C. Peran Ulama dalam Sosialisasi	237
D. Peran Ulama dalam Pengembangan Produk	239
DAFTAR PUSTAKA	241
INDEKS	246
SEKILAS TENTANG TAZKIA CENDEKIA	250
A. Latar Belakang	250
B. Persoalan	251
C. Lingkup Kegiatan	253
D. Misi	254
E. Metode dan Proses Belajar	254
F. Pengguna Lulusan dan Prospek Karier	255

BAGIAN PERTAMA

ISLAM DAN PERBANKAN SYARIAH

Bab Pertama

**Islam Sebagai Agama yang Lengkap
dan Universal**

Bab Kedua

**Perkembangan Sistem
Perbankan Syariah**

Bab Ketiga

**Perbedaan Antara Bank Syariah
dan Bank Konvensional**

Bab Pertama

ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG LENGKAP DAN UNIVERSAL

A. ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG LENGKAP DAN UNIVERSAL

Dewasa ini masih terdapat anggapan bahwa Islam menghambat kemajuan. Beberapa kalangan mencurigai Islam sebagai faktor penghambat pembangunan (*an obstacle to economic growth*). Pandangan ini berasal dari para pemikir Barat.¹ Meskipun demikian, tidak sedikit intelektual muslim yang juga meyakinkannya.

Kesimpulan yang agak tergesa-gesa ini hampir dapat dipastikan timbul karena kesalahpahaman terhadap Islam.² Seolah-olah Islam merupakan agama yang hanya berkaitan dengan masalah ritual, bukan sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi serta industri perbankan sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian.

B. ISLAM SEBAGAI SUATU SISTEM HIDUP (WAY OF LIFE)

Manusia adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama.

¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976); Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris, *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*, (Stanford: Stanford University Press, 1973).

² M. Rodinson, *Islam and Capitalism*, (London: Allen Lane, 1974).

Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik akidah, akhlak, maupun syariah.

Dua komponen pertama, akidah dan akhlak, bersifat konstan. Keduanya tidak mengalami perubahan apa pun dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat, yang berbeda-beda sesuai dengan masa rasul masing-masing. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an,

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِثْلَ مَا...

"... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...." (al-Maa'idah: 48)

Juga oleh Rasulullah saw. dalam suatu hadits,

﴿الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتِ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ﴾

"Para rasul tak ubahnya bagaikan saudara seapak, ibunya (syariahnya) berbeda-beda sedangkan dinnya (tauhidnya) satu." (HR Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad)³

Oleh karena itu, syariah Islam sebagai suatu syariah yang dibawa oleh rasul terakhir, mempunyai keunikan tersendiri. Syariah ini bukan saja menyeluruh atau **komprehensif**, tetapi juga **universal**. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya.

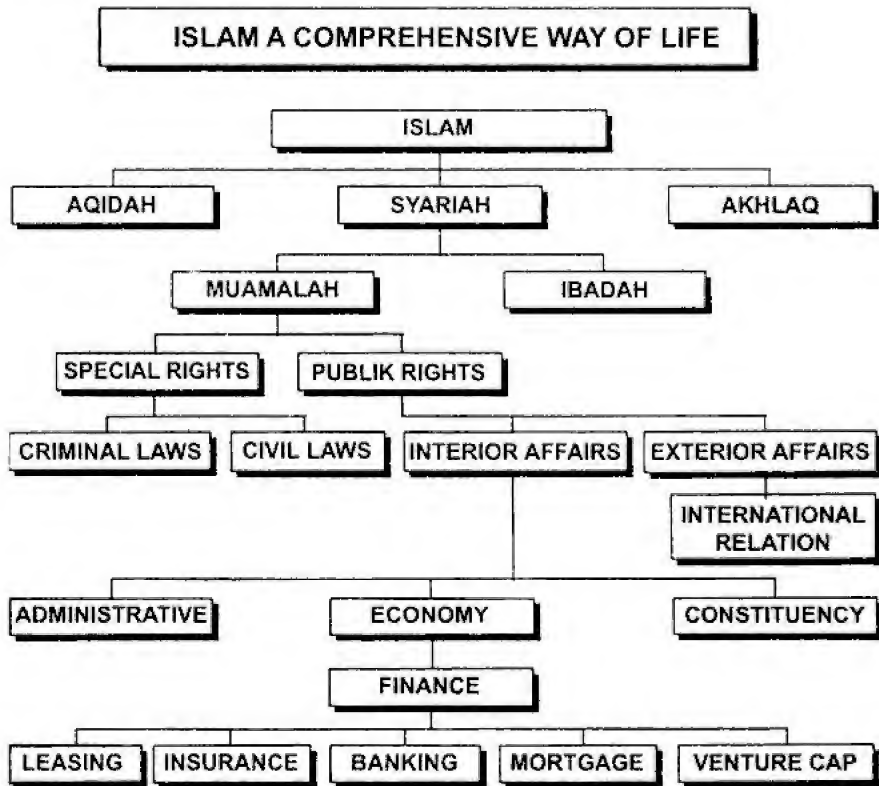
Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliq-nya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial. Kelengkapan sistem muamalah yang disampaikan Rasulullah saw. terangkum dalam skema-skema pada halaman berikut.

Universal bermakna syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai Hari Akhir nanti. Universalitas ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membedakan antara muslim dan nonmuslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali,

³ Lihat al-Hakimi, *Alamus Sunnah al-Mansyurah* (Maktabah as-Suwady, 1988), hlm 89.

"Dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita."

Sifat muamalah ini dimungkinkan karena Islam mengenal hal yang diistilahkan sebagai *tsawabit wa mutaghayyirat* (ثوابت ومتغيرات - *principles and variables*). Dalam sektor ekonomi, misalnya, yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, pengenaan zakat, dan lain-lain. Adapun contoh variabel adalah instrumen-instrumen untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut. Di antaranya adalah aplikasi prinsip jual beli dalam modal kerja, penerapan asas *mudharabah* dalam investasi atau penerapan *bai' as-salam* dalam pembangunan suatu proyek. Tugas cendekiawan muslim sepanjang zaman adalah mengembangkan teknik penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam variabel-variabel yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap masa.



Sumber: Zarqa (1959), *al-Fiqh al-'Am: al-Fiqh al-Islamy fi Tsaubihi al-Jadid*,
dengan tambahan dan modifikasi

BARE OUTLINE⁴ OF THE ISLAMIC ECONOMIC SYSTEM

SYSTEM	ISLAMIC ECONOMIC SYSTEM		
SECTOR	SIYASI SECTOR (Public Sector)	TIJARI SECTOR (Private Sector)	IJTIMAI SECTOR (Social Welfare Sector)
SOME MAJOR FUNCTION	<ul style="list-style-type: none"> ○ Maintenance of law, order justice and defence ○ Promulgation and implementation of economic policies ○ Management of properties under state ownership ○ Economic Intervention as necessary 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Creation of Wealth ○ (Economic activities of production consumption and distribution 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Islamic Social Security (al-Takaful al-Ijtima'i)
POSSIBLE INSTITUTION	<ul style="list-style-type: none"> ○ Government Ministries and Departments ○ Statutory Bodies ○ Government Companies 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Owner Operator ○ Sharikah (partnership, jointstock company and cooperative society) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Public-Sector Entities: <ul style="list-style-type: none"> • Bait al-Mal • Bait al-Zakah ○ Private-Sector Entities: <ul style="list-style-type: none"> • Charitable Organizations • Individuals
SOME RELEVANT SYARIAH LAWS	<ul style="list-style-type: none"> ○ Various Government Administration Laws: <ul style="list-style-type: none"> • Company Laws • Commercial Laws • Land Laws • Mining Laws • Taxation Laws 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Various Fiqh al-Muamalat Laws: <ul style="list-style-type: none"> • al-Mucharabah • al-Musharakah • al-Bai' Al-Murabahah • al-Bai' Bithaman Ajil • al-Ijarah • al-Rahn • al-Kafalah 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Various Ijtima'i Laws: <ul style="list-style-type: none"> • al-Zakah • al-Waqf • al-Tanakah • al-Sadaqah • al-Qard al-Hasan

⁴ Disadur dan dimodifikasi dari buku Abdul Halim Ismail. 1990. *Bank Islam Malaysia: Principle and Operation* (Kuala Lumpur, 1990); Bank Islam Malaysia Berhad, *Islamic Banking Practice From The Practitioner's Perspective* (Kuala Lumpur: BIMB, 1994), hlm. 9.

Skema di atas memperlihatkan gambaran umum tentang sistem ekonomi Islam. Secara garis besar, sistem ini dapat dibagi menjadi tiga sektor besar: (1) sektor publik, (2) sektor swasta, (3) sektor kesejahteraan sosial. Bila diamati lebih saksama, masing-masing dari tiga sektor di atas mempunyai fungsi, institusi, dan landasan syariah tersendiri.

C. PANDANGAN ISLAM TERHADAP HARTA DAN EKONOMI⁵

Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (*al-An'aam: 165*) serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas (*adz-Dzaariyaat: 56*). Untuk menunaikan tugas tersebut, Allah SWT memberi manusia dua anugerah nikmat utama, yaitu *manhaj al-hayat* 'sistem kehidupan' dan *wasilah al-hayat* 'sarana kehidupan', sebagaimana firman-Nya,

الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (*Luqman: 20*)

Manhaj al-hayat adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk *keharusan melakukan* atau *sebaiknya melakukan* sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaiknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima (الأحكام التكليفية), yakni wajib, sunnah (*mandub*), mu-bah, makruh, atau haram.

Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwa dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer (*al-haajat adh-dharuriyyah*- (الاحتياجات الضرورية)).

Pelaksanaan Islam sebagai *way of life* secara konsisten dalam semua kegiatan kehidupan, akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang baik, sebuah tatanan yang disebut sebagai *hayatan thayyibah* (*an-Nahl: 97*).

⁵ Sebagian dari materi ini disadur dari bahan pelatihan Perbankan Syariah Tazkia Institute yang disiapkan oleh Drs. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc..

Sebaliknya, menolak aturan itu atau sama sekali tidak memiliki keinginan mengaplikasikannya dalam kehidupan, akan melahirkan kekacauan dalam kehidupan sekarang, *ma'isyatan dhanka* atau kehidupan yang sempit, serta kecelakaan di akhirat nanti (**Thaahaa: 124-126**).

Aturan-aturan itu juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau segala sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. *Wasilah al-hayah* ini dalam bentuk udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, dan harta benda lainnya yang berguna dalam kehidupan.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (**al-Baqarah: 29**)

Sebagaimana keterangan di atas, Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonomi. Pandangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama: pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk harta benda, adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar." (**al-Hadiid: 7**)

... وَءَاتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ...

"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian...." (**an-Nuur: 33**)

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا وَضَعَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ ﴾

"Seseorang pada Hari Akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dia pergunakan."

Kedua: status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut.

1. Harta sebagai amanah (titipan, *as a trust*) dari Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada. Dalam bahasa Einstein, manusia tidak mampu menciptakan energi; yang mampu manusia lakukan adalah mengubah dari satu bentuk energi ke bentuk energi lain. Pencipta awal segala energi adalah Allah SWT.
2. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan. Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai, dan menikmati harta. Firman-Nya, "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*" (Ali Imran: 14) Sebagai perhiasan hidup, harta sering menyebabkan keangkuhan, kesombongan, serta kebanggaan diri (al-'Alaq: 6-7).
3. Harta sebagai ujian keimanan. Hal ini terutama menyangkut soal cara mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sesuai dengan ajaran Islam ataukah tidak (al-Anfaal: 28).
4. Harta sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah-Nya dan melaksanakan muamalah di antara sesama manusia, melalui kegiatan zakat, infak, dan sedekah (at-Taubah: 41, 60; Ali Imran: 133-134).

Ketiga: pemilikan harta dapat dilakukan antara lain melalui usaha (*a'mal*) atau mata pencaharian (*ma'isyah*) yang halal dan sesuai dengan aturan-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong umat Islam bekerja mencari nafkah secara halal.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ...

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya...." (al- Mulk:15)

... يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ ...

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...." (al-Baqarah: 267)

Ayat yang semakna akan kita temukan pada surah at-Taubah: 105, al-Jumu'ah: 10, juga dikemukakan dalam beberapa hadits, antara lain berikut ini.

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya maka sama seperti mujahid di jalan Allah." (HR Ahmad)

"Mencari rezeki yang halal adalah wajib setelah kewajiban yang lain." (HR Thabrani)

"Jika telah melakukan shalat shubuh, janganlah kalian tidur, maka kalian tidak akan sempat mencari rezeki." (HR Thabrani)

Keempat: dilarang mencari harta, berusaha, atau bekerja yang dapat melupakan kematian (**at-Takaatsur: 1-2**), melupakan dzikrullah (tidak ingat kepada Allah dengan segala ketentuan-Nya) (**al-Munaafiqun: 9**), melupakan shalat dan zakat (**an-Nuur: 37**), dan memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja (**al-Hasyr: 7**).

Kelima: dilarang menempuh usaha yang haram, seperti melalui kegiatan riba (**al-Baqarah: 273-281**), perjudian, menjual beli barang yang dilarang atau haram (**al-Maa'idah: 90-91**), mencuri, merampok, penggasaban (**al-Maa'idah: 38**), curang dalam takaran dan timbangan (**al-Muthaffifiin: 1-6**), melalui cara-cara yang batil dan merugikan (**al-Baqarah: 188**), dan melalui suap-menyuap (HR Imam Ahmad).

D. NILAI-NILAI SISTEM PEREKONOMIAN ISLAM

1. Perekonomian Masyarakat Luas--Bukan Hanya Masyarakat Muslim-- Akan Menjadi Baik Bila Menggunakan Kerangka Kerja atau Acuan Norma-Norma Islami

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan penggunaan kerangka kerja perekonomian Islam, di antaranya sebagai berikut.

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٣١﴾

"... Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah berkeliraran di muka bumi ini dengan berbuat kerusakan." (al-Baqarah: 60)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (al-Baqarah: 168)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu dan bertakwalah kepada Allah Yang kamu beriman kepada-Nya." (al-Maa'idah: 87-88)

Semua ayat itu merupakan penentuan dasar pikiran dari pesan Al-Qur'an dalam bidang ekonomi. Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mendorong penganutnya untuk menikmati karunia yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan, baik materi maupun nonmateri.

Islam juga mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan materi/harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan.

Salah satu hadits Rasulullah saw. menegaskan,

﴿ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَمًا ﴾

"Kaum muslimin (dalam kebebasan) sesuai dengan syarat dan kesepakatan mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram." (at-Tirmidzi)⁶

⁶ Kitab al-Ahkam nomor 1272.

Rambu-rambu tersebut di antaranya: carilah yang halal lagi baik; tidak menggunakan cara batil; tidak berlebih-lebihan/melampaui batas; tidak dizalimi maupun menzalimi; menjauhkan diri dari unsur riba, *maisir* (perjudian dan *intended speculation*), dan *gharar* (ketidakjelasan dan manipulatif), serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak, dan sedekah. Ini yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan perekonomian konvensional yang menggunakan prinsip *self interest* (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya.

Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja. Hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa Ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah saw. menyatakan,

"Barangsiapa yang mencari dunianya dengan cara yang halal, menahan diri dari mengemis, memenuhi kebutuhan keluarganya, dan berbuat kebaikan kepada tetangganya maka ia akan menemui Tuhan dengan muka atau wajah bersinar bagai bulan purnama."

Islam dirancang sebagai rahmat untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan lebih sejahtera dan lebih bernilai, tidak miskin dan tidak menderita.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

"Dan, tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (al-Anbiyaa': 107)

... يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّيسَ وَالْغُلَامَ ...

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (al-Baqarah: 185)

... مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَئِنْ يُرِيدُ لِيُطْهَرَكُمْ وَلِيُتِمَّ

نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." (al-Maa'idah: 6)

Seorang muslim yang baik adalah mereka yang memperhatikan faktor dunia dan akhirat secara seimbang. Bukanlah muslim yang baik, mereka yang meninggalkan urusan dunia demi kepentingan akhirat, juga yang meninggalkan akhirat untuk urusan dunia.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (al-Jumu'ah: 10)

Penyeimbangan aspek dunia dan akhirat tersebut merupakan karakteristik unik sistem ekonomi Islam. Perpaduan unsur materi dan spiritual ini tidak dijumpai dalam sistem perekonomian lain, baik kapitalis maupun sosialis.

Tidak ada yang meragukan peran sistem kapitalis dalam mengefisienkan produksi. Peran sistem sosialis dalam upaya pemerataan ekonomi pun sangat berharga. Akan tetapi, kedua sistem tersebut telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan spiritual yang sangat dibutuhkan manusia.

2. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujuraat: 13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَاؤُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan, janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku

tidak adil. Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan, bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Maa'idah: 8)

Keadilan dalam Islam memiliki implikasi sebagai berikut.

a. Keadilan Sosial

Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Hukum Allah tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan yang putih. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan, dan pelayanannya pada kemanusiaan.

Rasulullah saw. bersabda,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada wajah dan kekayaanmu, tapi pada hati dan perbuatan (yang ikhlas)." (HR Ibnu Majah)⁷

Sifat-sifat tersebut merupakan cerminan dari ketakwaan seseorang. Lebih tegas lagi, Rasulullah menekankan akibat buruk dari diskriminasi hukum. Bila orang terpidana mencuri maka dibebaskan, tapi jika yang mencuri itu orang-orang biasa (lemah) maka hukuman akan diperberat. Sehubungan dengan ini, Rasulullah bersabda,

﴿لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا﴾

"Andaikan Fatimah, anak perempuan Muhammad, mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR an-Nasa'i)⁸

Perlakuan adil akan membawa kesejahteraan karena kesejahteraan sangat bergantung pada diberlakukannya hukum Allah dan dihilangkannya ketidakadilan.

b. Keadilan Ekonomi

Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan di hadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi.

⁷ Dalam kitab *Zuhud*, no. 4133.

⁸ Dalam kitab *Qath'u as-Sariq*, no. 4814.

Tanpa pengimbangan tersebut, keadilan sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebas dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.

"Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." (asy-Syu'araa': 183)

"Tidak memudharatkan dan tidak dimudharatkan (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارٌ)."

Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain.

Rasulullah saw. mengingatkan,

﴿ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَيْهَا النَّاسُ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّهُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Wahai manusia, takutlah akan kezaliman (ketidakadilan) sebab sesungguhnya dia akan menjadi kegelapan pada Hari Pembalasan nanti." (HR Imam Ahmad)⁹

Peringatan akan ketidakadilan dan eksploitasi ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dalam masyarakat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama Islam.

3. Keadilan Distribusi Pendapatan

Kesenjangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat, berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial-ekonomi. Kesenjangan harus diatasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam. Di antaranya adalah dengan cara-cara berikut ini.

Pertama

- Menghapuskan monopoli, kecuali oleh pemerintah, untuk bidang-bidang tertentu.
- Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi, maupun konsumsi.
- Menjamin *basic needs fulfillment* (pemenuhan kebutuhan dasar hidup) setiap anggota masyarakat.

⁹ Hadits no. 5404, dalam *Musnad al-Mukatssirin min Shahabah*.

- Melaksanakan *amanah at-takaaful al-ijtima'i* atau *social economic security insurance* di mana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.

Dengan cara itu, standar kehidupan setiap individu akan lebih terjamin. Sisi manusiawi dan kehormatan setiap individu akan lebih terjaga sesuai dengan martabat yang telah melekat pada manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Rasulullah saw. bersabda,

"Bukan muslim yang baik, orang yang tidur dengan kenyang sementara tetangganya tak tidur karena kelaparan."

Konsep keadilan Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsep keadilan ekonomi, menghendaki setiap individu mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya. Ketidaksamaan pendapatan dimungkinkan dalam Islam karena kontribusi masing-masing orang kepada masyarakat berbeda-beda.

Kedua

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ...

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat. ..."
(az-Zukhruf: 32)

Islam membenarkan seseorang memiliki kekayaan lebih dari yang lain sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam bentuk zakat maupun amal kebajikan lain seperti infak dan sedekah. Meskipun demikian, Islam sangat menganjurkan golongan yang kaya untuk tetap tawadhu dan tidak pamer. Dalam salah satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنَى الْخَفِيَّ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT mencintai hamba yang bertakwa, kaya, lagi menyembunyikan (simbol-simbol kekayaannya)." (HR Muslim)¹⁰

¹⁰ Kitab az-Zuhud war-Raqaiq, no. 5266.

Jika seluruh ajaran Islam (termasuk pelaksanaan syariah serta norma keadilan) diterapkan, kesenjangan kekayaan serta pendapatan yang mencolok tidak akan terjadi di dalam masyarakat.

4. Kebebasan Individu dalam Konteks Kesejahteraan Sosial

Pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah. Ia tidak tunduk kepada siapa pun kecuali kepada Allah (**ar-Ra'd: 36** dan **Luqman: 32**). Ini merupakan dasar bagi Piagam Kebebasan Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut hal ini, Al-Qur'an tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya (**al-A'raaf:157**).

Konsep Islam amat jelas. Manusia dilahirkan merdeka. Karenanya, tidak ada seorang pun—bahkan negara mana pun—yang berhak mencabut kemerdekaan tersebut dan membuat hidup manusia menjadi terikat. Dalam konsep ini, setiap individu berhak menggunakan kemerdekaannya tersebut sepanjang tetap berada dalam kerangka norma-norma islami. Dengan kata lain, sepanjang kebebasan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun di hadapan Allah.

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu bersinggungan atau bahkan dibatasi oleh kebebasan individu orang lain. Menyangkut masalah hak individu dalam kaitannya dengan masyarakat, para sarjana muslim sepakat pada prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
- b. *Melepas kesulitan* harus diprioritaskan dibanding *memberi manfaat* (*درء المفاسد مقدم على جلب المصالح*), meskipun keduanya sama-sama merupakan tujuan syariah.
- c. Kerugian yang lebih besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, bahaya yang lebih kecil harus dapat diterima/diambil untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kebebasan individu dalam kerangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain. 7

Bab Kedua

PERKEMBANGAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH

A. AWAL KELAHIRAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern: neorevivalis dan modernis.¹¹ Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Upaya awal penerapan sistem *profit* dan *loss sharing* tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940-an, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara nonkonvensional. Rintisan institusional lainnya adalah Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr pada tahun 1963 di Kairo, Mesir.

Setelah dua rintisan awal yang cukup sederhana itu, bank Islam tumbuh dengan sangat pesat. Sesuai dengan analisa Prof. Khursid Ahmad dan laporan International Association of Islamic Bank, hingga akhir 1999 tercatat lebih dari dua ratus lembaga keuangan Islam yang beroperasi di seluruh dunia, baik di negara-negara berpenduduk muslim maupun di Eropa, Australia, maupun Amerika.¹²

¹¹ Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, (Leiden: EJ Brill, 1996).

¹² Khursid Ahmad, "Islamic Finance and banking: The Challenge of the 21st Century", dalam Imtiyazuddin Ahmad (ed.), *Islamic Banking and Finance The Concept, The Practice and The Challenge* (Plainfield: The Islamic Society of North America, 1999).

Suatu hal yang patut juga dicatat adalah saat ini banyak nama besar dalam dunia keuangan internasional seperti Citibank, Jardine Flemming, ANZ, Chase-Chemical Bank, Goldman Sach, dan lain-lain telah membuka cabang dan *subsidiories* yang berdasarkan syariah. Dalam dunia pasar modal pun, Islamic fund kini ramai diperdagangkan, suatu hal yang mendorong singa pasar modal dunia Dow Jones untuk menerbitkan Islamic Dow Jones Index. Oleh karena itu, tak heran jika Scharf, mantan direktur utama Bank Islam Denmark yang kristen itu, menyatakan bahwa Bank Islam adalah partner baru pembangunan.¹³

1. Mit Ghamr Bank

Rintisan perbankan syariah mulai muncul di Mesir pada dekade 1960-an dan beroperasi sebagai *rural-social bank* (semacam lembaga keuangan unit desa di Indonesia) di sepanjang delta Sungai Nil. Lembaga dengan nama Mit Ghamr Bank binaan Prof. Dr. Ahmad Najjar tersebut hanya beroperasi di pedesaan Mesir dan berskala kecil, namun institusi tersebut mampu menjadi pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan sistem finansial dan ekonomi Islam.¹⁴

2. Islamic Development Bank

Pada Sidang Menteri Luar Negeri Negara-Negara Organisasi Konferensi Islam di Karachi, Pakistan, Desember 1970, Mesir mengajukan sebuah proposal untuk mendirikan bank syariah. Proposal yang disebut Studi tentang Pendirian Bank Islam Internasional untuk Perdagangan dan Pembangunan (International Islamic Bank for Trade and Development) dan proposal pendirian Federasi Bank Islam (Federation of Islamic Banks), dikaji para ahli dari delapan belas negara Islam.¹⁵

Proposal tersebut pada intinya mengusulkan bahwa sistem keuangan berdasarkan bunga harus digantikan dengan suatu sistem kerja sama dengan skema bagi hasil keuntungan maupun kerugian. Proposal tersebut diterima. Sidang menyetujui rencana mendirikan Bank Islam Internasional dan Federasi Bank Islam.

Proposal tersebut antara lain mengusulkan untuk:

¹³ Traute Wohler Scharf, *Arab and Islamic Banks: New Business Partners for Developing Countries* (Paris: Development Center of the Organization for Economic Cooperation and Development: 1983).

¹⁴ Ahmad el-Najjar *Bank Bila Fawaid ka Istiratiyyah lil Tanmiyah al-Iqtishadiyyah* (Jeddah: King Abdul Aziz University Press, 1972).

¹⁵ Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation* (Leiden: EJ Brill, 1996).

- a. mengatur transaksi komersial antarnegara Islam;
- b. mengatur institusi pembangunan dan investasi;
- c. merumuskan masalah transfer, kliring, serta *settlement* antarbank sentral di negara Islam sebagai langkah awal menuju terbentuknya sistem ekonomi Islam yang terpadu;
- d. membantu mendirikan institusi sejenis bank sentral syariah di negara Islam;
- e. mendukung upaya-upaya bank sentral di negara Islam dalam hal pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan kerangka kerja Islam;
- f. mengatur administrasi dan mendayagunakan dana zakat;
- g. mengatur kelebihan likuiditas bank-bank sentral negara Islam.

Selain hal tersebut, diusulkan pula pembentukan badan-badan khusus yang disebut Badan Investasi dan Pembangunan Negara-Negara Islam (Investment and Development Body of Islamic Countries). Badan tersebut akan berfungsi sebagai berikut.

- a. Mengatur investasi modal Islam.
- b. Menyeimbangkan antara investasi dan pembangunan di negara Islam.
- c. Memilih lahan/sektor yang cocok untuk investasi dan mengatur penelitiannya.
- d. Memberi saran dan bantuan teknis bagi proyek-proyek yang dirancang untuk investasi regional di negara-negara Islam.

Sebagai rekomendasi tambahan, proposal tersebut mengusulkan pembentukan perwakilan-perwakilan khusus, yaitu Asosiasi Bank-Bank Islam (Association of Islamic Banks) sebagai badan konsultatif untuk masalah-masalah ekonomi dan perbankan syariah. Tugas badan ini di antaranya menyediakan bantuan teknis bagi negara-negara Islam yang ingin mendirikan bank syariah dan lembaga keuangan syariah. Bentuk dukungan teknis tersebut dapat berupa pengiriman para ahli ke negara tersebut, penyebaran atau sosialisasi sistem perbankan Islam, dan saling tukar informasi dan pengalaman antar-negara Islam.¹⁶

Pada Sidang Menteri Luar Negeri OKI di Benghazi, Libya, Maret 1973, usulan tersebut kembali diagendakan. Sidang kemudian juga memutuskan agar OKI mempunyai bidang yang khusus menangani masalah ekonomi dan keuangan. Bulan Juli 1973, komite ahli yang mewakili negara-negara Islam penghasil minyak, bertemu di Jeddah untuk membicarakan pendirian bank

¹⁶ Ziauddin Ahmad, "The Present State of Islamic Finance Movement", *Journal of Islamic Banking and Finance*, Autumn 1985, hlm. 7-48.

Islam. Rancangan pendirian bank tersebut, berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dibahas pada pertemuan kedua, Mei 1974.

Sidang Menteri Keuangan OKI di Jeddah 1975, menyetujui rancangan pendirian Bank Pembangunan Islami atau Islamic Development Bank (IDB) dengan modal awal 2 miliar dinar Islam atau ekuivalen 2 miliar SDR (Special Drawing Right). Semua negara anggota OKI menjadi anggota IDB.

Pada tahun-tahun awal beroperasinya, IDB mengalami banyak hambatan karena masalah politik. Meskipun demikian, jumlah anggotanya makin meningkat, dari 22 menjadi 43 negara. IDB juga terbukti mampu memainkan peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan negara-negara Islam untuk pembangunan. Bank ini memberikan pinjaman bebas bunga untuk proyek infrastruktur dan pembiayaan kepada negara anggota berdasarkan partisipasi modal negara tersebut. Dana yang tidak dibutuhkan dengan segera digunakan bagi perdagangan luar negeri jangka panjang dengan menggunakan sistem *murabahah* dan *ijarah*.

3. Islamic Research and Training Institute

IDB juga membantu mendirikan bank-bank Islam di berbagai negara. Untuk pengembangan sistem ekonomi syariah, institusi ini membangun sebuah institut riset dan pelatihan untuk pengembangan penelitian dan pelatihan ekonomi Islam, baik dalam bidang perbankan maupun keuangan secara umum. Lembaga ini disingkat IRTI (Islamic Research and Training Institute).¹⁷

B. PEMBENTUKAN BANK-BANK SYARIAH

Berdirinya IDB telah memotivasi banyak negara Islam untuk mendirikan lembaga keuangan syariah. Untuk itu, komite ahli IDB pun bekerja keras menyiapkan panduan tentang pendirian, peraturan, dan pengawasan bank syariah. Kerja keras mereka membuahkan hasil. Pada akhir periode 1970-an dan awal dekade 1980-an, bank-bank syariah bermunculan di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh, serta Turki.

Secara garis besar, lembaga-lembaga tersebut dapat dimasukkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, bank Islam komersial (Islamic Commercial Bank). *Kedua*, lembaga investasi dalam bentuk *international holding companies*.

Bank-bank yang masuk kategori pertama di antaranya:

1. Faisal Islamic Bank (di Mesir dan Sudan),
2. Kuwait Finance House,
3. Dubai Islamic Bank,
4. Jordan Islamic Bank for Finance and Investment,

¹⁷ www.irti.org



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memberikan izin kepada Daar al-Maal al-Islami (DMI) untuk mendirikan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Menurut ketentuan Bank Sentral Turki, bank syariah diatur dalam satu yurisdiksi khusus. Setelah DMI berdiri, pada bulan Desember 1984 didirikan pula Faisal Finance Institution dan mulai beroperasi pada bulan April 1985. Di samping dua lembaga tersebut, Turki memiliki ratusan—jika tidak ribuan—lembaga waqaf (*vaqfi organiyasyonu*) yang memberikan fasilitas pinjaman dan bantuan kepada masyarakat.

D. PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

1. Latar Belakang Bank Syariah

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amien Azis, dan lain-lain.²² Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Di antaranya adalah Baitut Tamwil - Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni Koperasi Ridho Gusti.

Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia.

Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

2. PT Bank Muamalat Indonesia (BMI)

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut di atas. Akte Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp84 miliar.

Pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total komitmen modal disetor awal sebesar Rp106.126.382.000,00. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Hingga September 1999, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki lebih 45 outlet yang tersebar di Jakarta,

²² M.Amin. Azis, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia* (Jakarta: Bankit, 1992).

Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Makassar.²³

Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai "bank dengan sistem bagi hasil"; tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tecermin dari UU No. 7 Tahun 1992, di mana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepiantas lalu dan merupakan "sisipan" belaka.

3. Era Reformasi dan Perbankan Syariah

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Peluang tersebut ternyata disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin menjajaki untuk membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya. Sebagian lainnya bahkan berencana mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah. Hal demikian diantisipasi oleh Bank Indonesia dengan mengadakan "Pelatihan Perbankan Syariah" bagi para pejabat Bank Indonesia dari segenap bagian, terutama aparat yang berkaitan langsung seperti DPNP (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan), kredit, pengawasan, akuntansi, riset, dan moneter.²⁴

a. Bank Umum Syariah

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (ex BDN), yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah secara penuh. Dalam rangka melancarkan proses konversi menjadi bank syariah, BSM menjalin kerja sama dengan Tazkia Institute, terutama dalam bidang pelatihan dan pendampingan konversi.

²³ Bank Muamalat, *Annual Report* (Jakarta, 1999).

²⁴ Bank Indonesia, *Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Kantor Bank Syariah* (Jakarta: Bank Indonesia, 1999).

Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri yang memiliki aset ratusan triliun dan *networking* yang sangat luas, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding pendahulunya. Demikian juga perkembangan politik terakhir di Aceh menjadi *blessing in disguise* bagi BSM. Hal ini karena BSM akan menyerahkan seluruh cabang Bank Mandiri di Aceh kepada BSM untuk dikelola secara syariah. Langkah besar ini jelas akan menggelembungkan aset BSM dari posisi pada akhir tahun 1999 sejumlah Rp 400.000.000.000,00 (empat ratus miliar rupiah) menjadi di atas 2 hingga 3 triliun. Perkembangan ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah cabang BSM, yaitu dari 8 menjadi lebih dari 20 buah.

b. Cabang Syariah dari Bank Konvensional

Satu perkembangan lain perbankan syariah di Indonesia pascareformasi adalah diperkenalkannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi cabang syariah.²⁵

Beberapa bank yang sudah dan akan membuka cabang syariah di antaranya:

1. Bank IFI (membuka cabang syariah pada 28 Juni 1999),
2. Bank Niaga (akan membuka cabang syariah),
3. Bank BNI '46 (telah membuka lima cabang syariah),
4. Bank BTN (akan membuka cabang syariah),
5. Bank Mega (akan mengkonversikan satu bank konvensional--anak perusahaannya--menjadi bank syariah),
6. Bank BRI (akan membuka cabang syariah),
7. Bank Bukopin (tengah melakukan program konversi untuk cabang Aceh),
8. BPD JABAR (telah membuka cabang syariah di Bandung),
9. BPD Aceh (tengah menyiapkan SDM untuk konversi cabang).

Catatan: data per November 2000

²⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan* (Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute, 1999).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab Ketiga

PERBEDAAN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

A. AKAD DAN ASPEK LEGALITAS

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan/ perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti.²⁶

Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal-hal berikut.

1. Rukun
Seperti:

²⁶ Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam* (Lahore: Islamic Publication, 1990).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

2. Dewan Syariah Nasional (DSN)

Sejalan dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah di Tanah Air, berkembang pulalah jumlah DPS yang berada dan mengawasi masing-masing lembaga tersebut. Banyaknya dan beragamnya DPS di masing-masing lembaga keuangan syariah adalah suatu hal yang harus disyukuri, tetapi juga diwaspadai. Kewaspadaan itu berkaitan dengan adanya kemungkinan timbulnya fatwa yang berbeda dari masing-masing DPS dan hal itu tidak mustahil akan membingungkan umat dan nasabah. Oleh karena itu, MUI sebagai payung dari lembaga dan organisasi keislaman di Tanah Air, menganggap perlu dibentuknya satu dewan syariah yang bersifat nasional dan membawahi seluruh lembaga keuangan, termasuk di dalamnya bank-bank syariah. Lembaga ini kelak kemudian dikenal dengan Dewan Syariah Nasional atau DSN

Dewan Syariah Nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan Juli tahun yang sama. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan Sekretaris (*ex-officio*). Kegiatan sehari-hari Dewan Syariah Nasional dijalankan oleh Badan Pelaksana Harian dengan seorang ketua dan sekretaris serta beberapa anggota.

Fungsi utama Dewan Syariah Nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam. Dewan ini bukan hanya mengawasi bank syariah, tetapi juga lembaga-lembaga lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura, dan sebagainya. Untuk keperluan pengawasan tersebut, Dewan Syariah Nasional membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Garis panduan ini menjadi dasar pengawasan bagi Dewan Pengawas Syariah pada lembaga-lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar pengembangan produk-produknya.

Fungsi lain dari Dewan Syariah Nasional adalah meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Produk-produk baru tersebut harus diajukan oleh manajemen setelah direkomendasikan oleh Dewan Pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan.

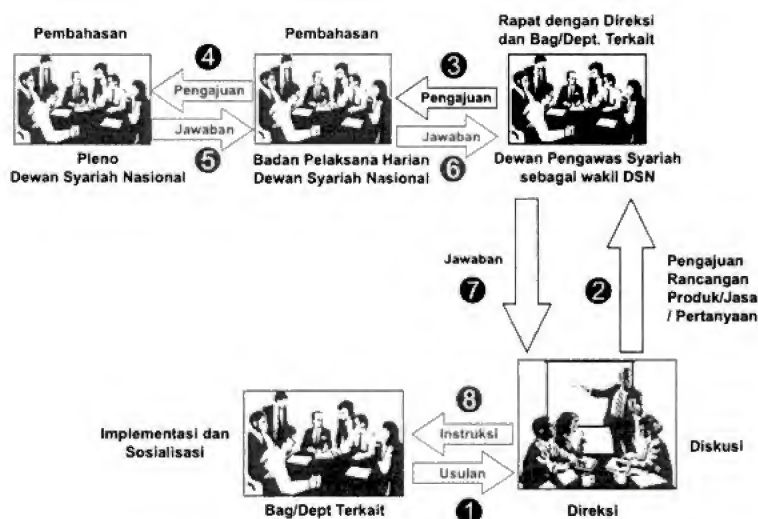
Selain itu, Dewan Syariah Nasional bertugas memberikan rekomendasi para ulama yang akan ditugaskan sebagai Dewan Syariah Nasional pada suatu lembaga keuangan syariah.

Dewan Syariah Nasional dapat memberi teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan jika Dewan Syariah Nasional

(Bahrain: Accounting and Auditing Organization For Islamic financial Institution [AAOIFI] Manama, 1999), chapter "Governance", hlm. 1-19.

telah menerima laporan dari Dewan Pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan mengenai hal tersebut.

Jika lembaga keuangan syariah tersebut tidak mengindahkan teguran yang diberikan, Dewan Syariah Nasional dapat mengusulkan kepada otoritas yang berwenang, seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan, untuk memberikan sanksi agar perusahaan tersebut tidak mengembangkan lebih jauh tindakan-tindakannya yang tidak sesuai dengan syariah.²⁹ Secara garis besar, tugas dan mekanisme kerja DSN dapat digambarkan sebagai berikut.



D. BISNIS DAN USAHA YANG DIBIYAI

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan.³⁰

Dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, di antaranya sebagai berikut.

1. Apakah objek pembiayaan halal atau haram?
2. Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
3. Apakah proyek berkaitan dengan perbuatan mesum/asusila?
4. Apakah proyek berkaitan dengan perjudian?

²⁹ Bank Indonesia, *Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Kantor Bank Syariah* (Jakarta: Bank Indonesia, 1999).

³⁰ Muhammad Syafii Antonio, "Prinsip dan Etika Bisnis dalam Islam", paper dipresentasikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara, 1994.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

BAGIAN KEDUA

BUNGA VS RIBA

Bab Keempat

***Riba dalam Perspektif Agama
dan Sejarah***

Bab Kelima

Riba dalam Perspektif Ekonomi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

﴿والربا في اللغة هو الزيادة والمراد به في الآية كل زيادة لم يقابلها عوض﴾

"Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat Qur'ani yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah."

Yang dimaksud dengan transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil, seperti transaksi jual beli, gadai, sewa, atau bagi hasil proyek. Dalam transaksi sewa, si penyewa membayar upah sewa karena adanya manfaat sewa yang dinikmati, termasuk menurunnya nilai ekonomis suatu barang karena penggunaan si penyewa. Mobil misalnya, sesudah dipakai maka nilai ekonomisnya pasti menurun jika dibandingkan sebelumnya. Dalam hal jual beli, si pembeli membayar harga atas imbalan barang yang diterimanya. Demikian juga dalam proyek bagi hasil, para peserta perkongsian berhak mendapat keuntungan karena di samping menyertakan modal juga turut serta menanggung kemungkinan risiko kerugian yang bisa saja muncul setiap saat.

Dalam transaksi simpan-pinjam dana, secara konvensional, si pemberi pinjaman mengambil tambahan dalam bentuk bunga tanpa adanya **suatu penyeimbang** yang diterima si peminjam kecuali kesempatan dan faktor waktu yang berjalan selama proses peminjaman tersebut. Yang tidak adil di sini adalah si peminjam **diwajibkan untuk selalu, tidak boleh tidak, harus, mutlak, dan pasti** untung dalam setiap penggunaan kesempatan tersebut.³⁵

Demikian juga dana itu tidak akan berkembang **dengan sendirinya** hanya dengan faktor waktu semata tanpa ada faktor orang yang menjalankan dan mengusahakannya. Bahkan, ketika orang tersebut mengusahakan bisa saja untung bisa juga rugi.

Pengertian senada disampaikan oleh jumhur ulama sepanjang sejarah Islam dari berbagai mazhab fiqhiyyah. Di antaranya sebagai berikut.

1. Badr ad-Din al-Ayni, Pengarang *Umdatul Qari Syarah Shahih al-Bukhari*

﴿الأصل فيه (الربا) الزيادة - وهو في الشرع الزيادة على أصل مال من غير عقد تباع﴾

"Prinsip utama dalam riba adalah penambahan. Menurut syariah, riba berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil."³⁶

2. Imam Sarakhsi dari Mazhab Hanafi

³⁵ Anwar Iqbal Quresyi, *Islam and The Theory of Interest* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991).

³⁶ *Umdatul Qari* (Constantinople: Mathba'a al-Amira. 1310 H), vol. V, hlm. 436.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

6. Zaid bin Aslam

﴿أما كان ربا الجاهلية في التضعيف وفي السن يكون للرجل فضل دين فيأتيه إذا حل الأجل فيقول تقضيي أو تريدي﴾

"Yang dimaksud dengan riba jahiliah yang berimplikasi pelipatgandaan sejalan dengan waktu adalah seseorang yang memiliki piutang atas mitranya. Pada saat jatuh tempo, ia berkata, 'Bayar sekarang atau tambah.'"³⁹

7. Mujahid

﴿إنهم كانوا يبيعون البيع الى أجل فإذا حل الأجل زادوا في الثمن على أن يؤخروا﴾

"Mereka menjual dagangannya dengan tempo. Apabila telah jatuh tempo dan (tidak mampu bayar), si pembeli memberikan 'tambahan' atas tambahan waktu."⁴⁰

8. Ja'far ash-Shadiq dari Kalangan Syi'ah

﴿قال جعفر الصادق - لما سئل لم حرم الله الربا: لئلا يمتنع الناس المعروف، لأنه متى جوز اخذ الفائدة على القرض لم يكن احد يفعل معروفا من قرض ونحوه فيقطع المعروف بين الناس من القرض الذي يراد به الارفاق والإحسان﴾

Ja'far ash-Shadiq berkata ketika ditanya mengapa Allah SWT mengharamkan riba, "Supaya orang tidak berhenti berbuat kebajikan. Hal ini karena ketika diperkenankan untuk mengambil bunga atas pinjaman, seseorang tidak berbuat makruf lagi atas transaksi pinjam-meminjam dan sejenisnya, padahal qard bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dan kebajikan antarmanusia."⁴¹

9. Imam Ahmad bin Hanbal, Pendiri Mazhab Hanbali

﴿ان الامام احمد بن حنبل لما سئل عن الربا الذي لاشك فيه اجاب وقال: وهو ان يكون له دين فيقول له أتقضى ام تري فإن لم يقضه زاده في المال

³⁹ Lihat tafsir *al-Qurthubi* (4/202) dan tafsir *ath-Thabari* (7/204).

⁴⁰ Lihat tafsir *al-Qurthubi* (4/202) dan tafsir *ath-Thabari* (7/204).

⁴¹ *Tahdzib at-Tahdzib* (2/103-104).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

إلى ان قال : وكل هذه الانواع الاربعة حرام بالاجماع بنص الايات و الاحاديث ﴿

"Riba itu terdiri atas tiga jenis: riba fadl, riba al-yaad, dan riba an-nasi'ah. Al-Mutawally menambahkan jenis keempat, yaitu riba al-qardh. Beliau juga menyatakan bahwa semua jenis ini diharamkan secara ijma berdasarkan nash Al-Qur'an dan hadits Nabi."⁴³

C. JENIS BARANG RIBAWI

Para ahli fiqih Islam telah membahas masalah riba dan jenis barang ribawi dengan panjang lebar dalam kitab-kitab mereka. Dalam kesempatan ini akan disampaikan kesimpulan umum dari pendapat mereka yang intinya bahwa barang ribawi meliputi:

1. emas dan perak, baik itu dalam bentuk uang maupun dalam bentuk lainnya;
2. bahan makanan pokok, seperti beras, gandum, dan jagung, serta bahan makanan tambahan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Dalam kaitannya dengan perbankan syariah, implikasi ketentuan tukar-menukar antarbarang-barang ribawi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Jual beli antara barang-barang ribawi sejenis hendaklah dalam jumlah dan kadar yang sama. Barang tersebut pun harus diserahkan saat transaksi jual beli. Misalnya, rupiah dengan rupiah hendaklah Rp5.000,00 dengan Rp5.000,00 dan diserahkan ketika tukar-menukar.
2. Jual beli antara barang-barang ribawi yang berlainan jenis diperbolehkan dengan jumlah dan kadar yang berbeda dengan syarat barang diserahkan pada saat akad jual beli. Misalnya, Rp5.000,00 dengan 1 dollar Amerika.
3. Jual beli barang ribawi dengan yang bukan ribawi tidak disyaratkan untuk sama dalam jumlah maupun untuk diserahkan pada saat akad. Misalnya, mata uang (emas, perak, atau kertas) dengan pakaian.
4. Jual beli antara barang-barang yang bukan ribawi diperbolehkan tanpa persamaan dan diserahkan pada waktu akad, misalnya pakaian dengan barang elektronik.

D. KONSEP RIBA DALAM PERSPEKTIF NONMUSLIM⁴⁴

Riba bukan hanya merupakan persoalan masyarakat Islam, tetapi berbagai kalangan di luar Islam pun memandang serius persoalan ini. Karenanya, kajian

⁴³ az-Zawajir Ala Iqtiraaf al-Kabaair, vol. II, hlm. 205.

⁴⁴ Sub bab ini sangat banyak bersumber dari tulisan Prof. Dr. Sudin Haron, *Prinsip dan Operasi Perbankan Islam* (Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd., 1996)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mereka, yang berdasarkan riba agar dibekukan dan dikembalikan hanya pokoknya saja. Setelah Fathul Makkah, Rasulullah menunjuk Itab bin Usaid sebagai Gubernur Mekah yang juga meliputi kawasan Thaif sebagai daerah administrasinya. Bani Amr bin Umair bin Auf adalah orang yang senantiasa meminjamkan uang secara riba kepada Bani Mughirah dan sejak zaman Jahiliyah Bani Mughirah senantiasa membayarnya dengan tambahan riba. Setelah kedatangan Islam, mereka tetap memiliki kekayaan dan aset yang banyak. Karenanya, datanglah Bani Amr untuk menagih utang dengan tambahan (riba) dari Bani Mughirah—seperti sediakala—tetapi Bani Mughirah setelah memeluk Islam menolak untuk memberikan tambahan (riba) tersebut. Dilaporkan masalah tersebut kepada Gubernur Itab bin Usaid. Menanggapi masalah ini, Gubernur Itab langsung menulis surat kepada Rasulullah saw. dan turunkah ayat di atas. Rasulullah saw. lantas menulis surat balasan kepada Gubernur Itab, 'Jika mereka ridha atas ketentuan Allah di atas maka itu baik, tetapi jika mereka menolaknya maka kumandangkanlah ultimatum perang kepada mereka.'"⁴⁶

2. Larangan Riba dalam Hadits

Pelarangan riba dalam Islam tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an, melainkan juga al-hadits. Hal ini sebagaimana posisi umum hadits yang berfungsi untuk menjelaskan lebih lanjut aturan yang telah digariskan melalui Al-Qur'an, pelarangan riba dalam hadits lebih terinci.

Dalam amanat terakhirnya pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah, Rasulullah saw. masih menekankan sikap Islam yang melarang riba.

"Ingatlah bahwa kamu akan menghadap Tuhanmu dan Dia pasti akan menghitung amalanmu. Allah telah melarang kamu mengambil riba. Oleh karena itu, utang akibat riba harus dihapuskan. Modal (uang pokok) kamu adalah hak kamu. Kamu tidak akan menderita ataupun mengalami ketidakadilan."

Selain itu, masih banyak lagi hadits yang menguraikan masalah riba. Di antaranya,

﴿أَخْبَرَنِي عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى حَجَّامًا فَأَمَرَ بِمَحَاجِمِهِ فَكُسِرَتْ فَسَأَلَتْهُ عَنْ ذَلِكَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الدِّمِّ وَثَمَنِ الْكَلْبِ وَكَسْبِ الْأَمَةِ وَلَعْنِ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَآكِلِ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَلَعْنِ الْمُضَوَّرَ﴾

⁴⁶ Tafsir ath-Thabari, vol. VI, hlm. 33.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

1. Darurat

Untuk memahami pengertian *darurat*, kita seharusnya melakukan pembahasan yang komprehensif tentang pengertian darurat seperti yang dinyatakan oleh syara' (Allah dan Rasul-Nya) bukan pengertian sehari-hari terhadap istilah ini.

- Imam Suyuti⁴⁹ dalam bukunya, *al-Asybah wan-Nadzair* (الاشباه والنظائر), menegaskan bahwa "darurat adalah suatu keadaan *emergency* di mana jika seseorang tidak segera melakukan sesuatu tindakan dengan cepat, akan membawanya ke jurang kehancuran atau kematian."
- Dalam literatur klasik, keadaan *emergency* ini sering dicontohkan dengan seorang yang tersesat di hutan dan tidak ada makanan lain kecuali daging babi yang diharamkan. Dalam keadaan darurat demikian Allah menghalalkan daging babi dengan dua batasan.

... فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

"... Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang dia (1) tidak menginginkannya dan (2) tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al Baqarah: 173)

Pembatasan yang pasti terhadap pengambilan dispensasi *darurat* ini harus sesuai dengan metodologi *ushul fiqh*, terutama penerapan *al-qawaid al-fiqhiyah* seputar kadar darurat.⁵⁰

Sesuai dengan ayat di atas, para ulama merumuskan kaidah,

﴿الضرورات تقدر بقدرها﴾

"Darurat itu harus dibatasi sesuai kadarnya."

Artinya, darurat itu ada masa berlakunya serta ada batasan ukuran dan kadarnya. Contohnya, seandainya di hutan ada sapi atau ayam, dispensasi untuk memakan daging babi menjadi hilang. Demikian juga seandainya untuk mempertahankan hidup cukup dengan tiga suap, tidak boleh melampaui batas hingga tujuh atau sepuluh suap, apalagi jika dibawa pulang dan dibagi-bagikan kepada tetangga.

⁴⁹ Lihat Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti (w. 911 H), *al-Asybah wan-Nazhair fi Qawaid wa Furu' Fiqh asy-Syafi'iyah* (Beirut: Darul-Kutub al-Amaliyah, 1983), hlm. 85.

⁵⁰ Lihat juga Wehbeh Zuhaili, *Nazariyyatu adh-Dharurah ash-Shariyyah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bank Lippo tidak terkena hukum taklif karena pada saat Nabi hidup belum ada.

Pendapat ini jelas memiliki banyak kelemahan, baik dari sisi historis maupun teknis.

- a. Tidaklah benar bahwa pada zaman pra-Rasulullah tidak ada "badan hukum" sama sekali. Sejarah Romawi, Persia, dan Yunani menunjukkan ribuan lembaga keuangan yang mendapat pengesahan dari pihak penguasa. Dengan kata lain, perseroan mereka telah masuk ke lembaran negara.
- b. Dalam tradisi hukum, perseroan atau badan hukum sering disebut sebagai *juridical personality* atau *syakhsiyah hukmiah* (شخصية حكمية). *Juridical personality* ini secara hukum adalah sah dan dapat mewakili individu-individu secara keseluruhan.⁵⁶

Dilihat dari sisi mudharat dan manfaat, perusahaan dapat melakukan mudharat jauh lebih besar dari perseorangan. Kemampuan seorang pengedar narkoba dibandingkan dengan sebuah lembaga mafia dalam memproduksi, mengekspor, dan mendistribusikan obat-obat terlarang tidaklah sama; lembaga mafia jauh lebih besar dan berbahaya. Alangkah naifnya bila kita menyatakan bahwa apa pun yang dilakukan lembaga mafia tidak dapat terkena hukum taklif karena bukan insan *mukallaf*. Memang, ia bukan insan *mukallaf*, tetapi melakukan *fi'il mukallaf* yang jauh lebih besar dan berbahaya. Demikian juga dengan lembaga keuangan, apa bedanya antara seorang rentenir dan lembaga rente. Kedua-duanya lintah darat yang mencekik rakyat kecil. Bedanya, rentenir dalam skala kecamatan atau kabupaten, sedangkan lembaga rente meliputi provinsi, negara, bahkan global.

G. PERBEDAAN ANTARA INVESTASI DAN MEMBUNGAKAN UANG

Ada dua perbedaan mendasar antara investasi dengan membungakan uang. Perbedaan tersebut dapat ditelaah dari definisi hingga makna masing-masing.

1. Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung risiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan kembaliannya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap.
2. Membungakan uang adalah kegiatan usaha yang kurang mengandung risiko karena perolehan kembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap.

Garden Hotel, Cisarua, Bogor, 19-22 Agustus 1990.

⁵⁶ Mustafa Ahmad Zarqa. 1959. *Al-Fiqh al-Islami fii Tsaubih al-jadid: al-Mudkhal al-Fiqh al-Aam* (Damaskus: Mathbaa Jamiah Dimasq, 1959) cetakan ke-6.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

beberapa hal. Di antaranya, hendaknya tambahan pembayaran (jasa) tidak melampaui laju inflasi.

2. Lajnah Bahsul Masa'il Nahdlatul Ulama⁶⁰

Mengenai bank dan pembungaan uang, Lajnah memutuskan masalah tersebut melalui beberapa kali sidang. Menurut Lajnah, hukum bank dan hukum bunganya sama seperti hukum gadai. Terdapat tiga pendapat ulama sehubungan dengan masalah ini.

- a. **Haram**, sebab termasuk utang yang dipungut rente.
- b. **Halal**, sebab tidak ada syarat pada waktu akad, sedangkan adat yang berlaku tidak dapat begitu saja dijadikan syarat.
- c. **Syubhat** (tidak tentu halal-haramnya), sebab para ahli hukum berselisih pendapat tentangnya.

Meskipun ada perbedaan pandangan, Lajnah memutuskan bahwa (pilihan) yang lebih berhati-hati ialah pendapat pertama, yakni menyebut bunga bank adalah haram.

Keputusan Lajnah Bahsul Masa'il yang lebih lengkap tentang masalah bank ditetapkan pada sidang di Bandar Lampung (1982). Kesimpulan sidang yang membahas tema Masalah Bank Islam tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Para musyawirin masih berbeda pendapat tentang hukum bunga bank konvensional.
 - 1) Ada pendapat yang mempersamakan antara bunga bank dan riba secara mutlak, sehingga hukumnya haram.
 - 2) Ada pendapat yang tidak mempersamakan bunga bank dengan riba, sehingga hukumnya boleh.
 - 3) Ada pendapat yang menyatakan hukumnya syubhat (tidak identik dengan haram).

Pendapat pertama dengan beberapa variasi keadaan antara lain sebagai berikut.

- 1) Bunga itu dengan segala jenisnya sama dengan riba sehingga hukumnya haram.
- 2) Bunga itu sama dengan riba dan hukumnya haram. Akan tetapi, boleh dipungut sementara sistem perbankan yang islami atau tanpa bunga belum beroperasi.
- 3) Bunga itu sama dengan riba, hukumnya haram. Akan tetapi, boleh dipungut sebab ada kebutuhan yang kuat (*hajah rajihah*).

⁶⁰ Rifal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Yarsi, 1999).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dana Syariah, dan ribuan Baitul Maal wat-Tamwil (dengan segala kekurangan dan kelebihan), kita masih belum membuka hati untuk "bertanggung jawab" terhadap ajaran agama kita.

K. DAMPAK NEGATIF RIBA

1. Dampak Ekonomi

Di antara dampak ekonomi riba adalah dampak inflatoir yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suatu barang.

Dampak lainnya adalah bahwa utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan. Contoh paling nyata adalah utang negara-negara berkembang kepada negara-negara maju. Meskipun disebut pinjaman lunak, artinya dengan suku bunga rendah, pada akhirnya negara-negara pengutang harus berutang lagi untuk membayar bunga dan pokoknya. Akibatnya, terjadilah utang yang terus-menerus. Ini yang menjelaskan proses terjadinya kemiskinan struktural yang menimpa lebih dari separoh masyarakat dunia.

2. Sosial Kemasyarakatan

Riba merupakan pendapatan yang didapat secara tidak adil. Para pengambil riba menggunakan uangnya untuk memerintahkan orang lain agar berusaha dan mengembalikan, misalnya, dua puluh lima persen lebih tinggi dari jumlah yang dipinjamkannya. Persoalannya, siapa yang bisa menjamin bahwa usaha yang dijalankan oleh orang itu nantinya mendapatkan keuntungan lebih dari dua puluh lima persen? Semua orang, apalagi yang beragama, tahu bahwa siapa pun tidak bisa memastikan apa yang terjadi besok atau lusa. Siapa pun tahu bahwa berusaha memiliki dua kemungkinan: berhasil atau gagal. Dengan menetapkan riba, orang sudah memastikan bahwa usaha yang dikelola pasti untung. 7



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Rumus di atas menunjukkan bahwa padanan *rent* (sewa) adalah aset tetap dan aset bergerak, sedangkan *interest* (bunga) padanannya uang.

Secara ilmu ekonomi konvensional sekalipun, amatlah keliru bila kita menempatkan *rent* (sewa) untuk uang karena uang itu bukan aset tetap seperti rumah atau aset bergerak seperti mobil yang dapat disewakan.

E. PRODUKTIF-KONSUMTIF

Untuk pinjaman produktif, terdapat dua kemungkinan: memperoleh keuntungan atau menderita kerugian. Jika dalam menjalankan bisnisnya peminjam mengalami kerugian, dasar apa yang dapat membenarkan kreditor menarik keuntungan tetap secara bulanan atau tahunan dari peminjam? Coba bayangkan, seandainya si pemberi pinjaman diminta untuk menjalankan usahanya sendiri, apakah dapat dijamin bahwa dia pasti dan selalu untung, minimal sekian persen dalam keadaan apa pun, termasuk dalam keadaan resesi atau krisis? Jelas, jawabannya tidak. Akan tetapi, mengapa ia mewajibkan keuntungan minimal kepada orang lain, padahal dia sendiri pun tidak mampu melaksanakannya. Apabila keuntungan yang diperoleh sama atau kurang dari nilai bunga yang harus dibayar setiap bulan atau setiap tahun, bagaimana kreditor dibenarkan untuk mengambil bagiannya? Ia sendiri tidak melakukan apa-apa, sedangkan peminjam yang bekerja keras, meluangkan waktu, tenaga, kemampuan, bahkan mungkin modalnya sendiri, tidak memperoleh apa-apa.

Kreditor bisa saja menginvestasikan modalnya pada usaha-usaha yang baik agar ia menuai keuntungan. Bila itu yang menjadi tujuan, cara yang wajar dan praktis baginya adalah dengan kerja sama usaha dan berbagi keuntungan (مقاسمة في الربح), bukan meminjamkan modal dengan menarik bunga tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sektor riil.⁶⁵

Di samping itu, si pemilik dana harus jelas dan jujur sejak awal, apakah dia bermaksud untuk berbisnis atau membantu secara kemanusiaan. Dalam Islam, masing-masing tujuan telah ada "bab"-nya.

Seandainya ia ingin membantu untuk tujuan kemanusiaan, hukum yang berlaku adalah *qardhul hasan* atau pinjaman kebajikan (قرض الحسن).

Dalam hal ini, Allah berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ، وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (al-Hadiid: 11)

⁶⁵ M.N. Shiddiqi, *Issues in Islamic Banking, Selected Paper* (Leicester: Islamic Foundation, 1983).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

orang menahan keinginannya masa kini demi untuk memenuhi keinginan masa depan, padahal mereka tidak dapat menduga apa yang bakal terjadi pada masa men-datang. Manusia mengupayakan berbagai cara untuk meraih masa depan yang lebih baik. Masa depan yang lebih bahagia dan sejahtera. Teramat sedikit fakta seorang yang sehat sengaja mengejar kebahagiaan hari ini dengan mengorbankan kebahagiaan dan kesejahteraan pada masa depan.

Contoh rumusan penganut teori ini menyebut bahwa Rp100 juta hari ini adalah sama dengan Rp125 juta setahun mendatang. Selisih sebesar Rp25 juta merupakan bunga. Ini berarti Rp125 juta tahun mendatang mempunyai nilai sama dengan Rp100 juta tahun ini.

Dalam contoh ini ada sesuatu yang salah, yaitu kemutlakan, keharusan, kepastian, tidak boleh tidak pasti, *kudu*... minimal mendapat keuntungan Rp25 juta. Bagaimana seandainya merugi atau untung, tetapi tidak sebesar Rp25 juta?

Islam sebagai agama yang sistem ekonominya diciptakan bukan oleh manusia, tetapi oleh Allah SWT, Tuhannya segenap manusia termasuk Tuhannya Boehm Bawerk, mengingatkan kita bahwa teori nilai waktu atas uang sangatlah tidak adil.

Secara prinsip, Islam mengakui adanya nilai dan amat berharganya waktu. Oleh karena itu,

1. banyak sekali sumpah Allah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan waktu seperti *والعصر* (demi masa), *والضحى* (demi waktu dhuha), *والفجر* (demi waktu fajar), *والليل* (demi waktu malam), dan lain-lain;
2. Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Waktu itu seperti pedang; jika kita tidak menggunakannya dengan baik, ia akan memotong kita.*"

Para ulama sepanjang sejarah Islam juga menekankan betapa pentingnya waktu. Sebagai contoh, Sayyid Quthb menyatakan bahwa waktu itu adalah hidup (*الوقت الحياة*).

Sekali lagi, Islam sangat menghargai waktu, tetapi penghargaannya tidak diwujudkan dalam rupiah tertentu atau persentase bunga tetap. Hal ini karena hasil yang nyata dari optimalisasi waktu itu variabel, bergantung pada jenis usaha, sektor industri, lama usaha, keadaan pasar, stabilitas politik, *country risk*, produk yang dijual, jaringan pemasaran, termasuk siapa pengelolanya. Oleh karena itu, Islam merealisasikan penghargaan terhadap waktu dalam bentuk kemitraan dan *nisbah* bagi hasil yang semua pihak *sharing the risk and profit* secara bersama.

I. INFLASI

Inflasi secara umum sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Dengan demikian, terjadi penurunan daya beli uang atau



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dapat lebih produktif tersebut sering terhambat atau malah hancur karena penguasaan modal oleh para kapitalis.

- a. Sudah menjadi rahasia umum bahwa para pengusaha besar dan konglomerat yang dekat dengan sumber kekuasaan memiliki akses yang kuat terhadap sumber dana. Manuver-manuver pengusaha besar ini seringkali mengorbankan kepentingan pengusaha dan pengrajin kecil. Di samping tingkat suku bunga yang lebih besar untuk pengusaha kecil, tidak jarang konglomerat juga mengambil jatah dan alokasi kredit si kecil.
- b. Modal tidak diinvestasikan pada berbagai usaha yang penting dan bermanfaat bagi masyarakat, melainkan lebih banyak digunakan untuk usaha-usaha spekulatif yang seringkali membuat keguncangan pasar modal dan ekonomi.
- c. Kehancuran sektor swasta di Indonesia dalam krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an antara lain disebabkan melonjaknya beban bunga tersebut. Struktur bunga tetap untuk jangka panjang pun dapat menghancurkan perusahaan yang tengah berkembang bila keuntungan yang diperolehnya tak cukup untuk menutupi beban bunga tersebut.

3. Pinjaman Pemerintah

Pinjaman pemerintah dikategorikan dalam dua bentuk. *Pertama*, pinjaman yang diperoleh dari dalam negeri. *Kedua*, pinjaman yang diperoleh dari kalangan asing atau luar negeri.

- a. Pinjaman dalam negeri banyak digunakan untuk hal yang mendesak dan konsumtif, di antaranya adalah untuk mengatasi kelaparan dan bencana alam. Pinjaman demikian mempunyai kedudukan yang kurang lebih sama dengan pinjaman perorangan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Meminjamkan uang untuk kepentingan demikian dengan memungut bunga, lebih tidak bermoral ketimbang memberi pinjaman pada perorangan.

Dengan memberikan pinjaman ini berarti pemilik modal memungut bunga kepada pemerintah, padahal pemerintah yang disokong masyarakat luas itu telah memberi perlindungan dan banyak kesempatan kepadanya untuk menikmati kedudukannya. Dalam hal ini, modal tidak digunakan untuk usaha-usaha yang dapat mendatangkan keuntungan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sebenarnya, modal hanya berguna bagi para kapitalis sendiri. Dasar untuk menarik bunga semacam ini jelas tidak dapat dianggap adil.

Lebih tidak dapat diterima lagi bila pinjaman tersebut diperlukan bagi negara untuk menghadapi ancaman perang. Pada situasi demikian, seluruh kehidupan bangsa dan hak milik yang ada di negara tersebut tengah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

BAGIAN KETIGA

PRINSIP-PRINSIP DASAR PERBANKAN SYARIAH

Bab Keenam

**Prinsip Titipan atau Simpanan
(Depository / al-Wadi'ah)**

Bab Ketujuh

Bagi Hasil (Profit - Sharing)

Bab Kedelapan

Jual Beli (Sale and Purchase)

Bab Kesembilan

**Sewa (Operational Lease
and Financial Lease)**

Bab Kesepuluh

Jasa (Fee-Based Services)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abu Rafie bahwa Rasulullah saw. pernah meminta seseorang untuk meminjamkannya seekor unta. Diberinya unta kurban (berumur sekitar dua tahun). Setelah selang beberapa waktu, Rasulullah saw. memerintahkan Abu Rafie untuk mengembalikan unta tersebut kepada pemiliknya, tetapi Abu Rafie kembali kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah, unta yang sepadan tidak kami temukan; yang ada hanya unta yang lebih besar dan berumur empat tahun."

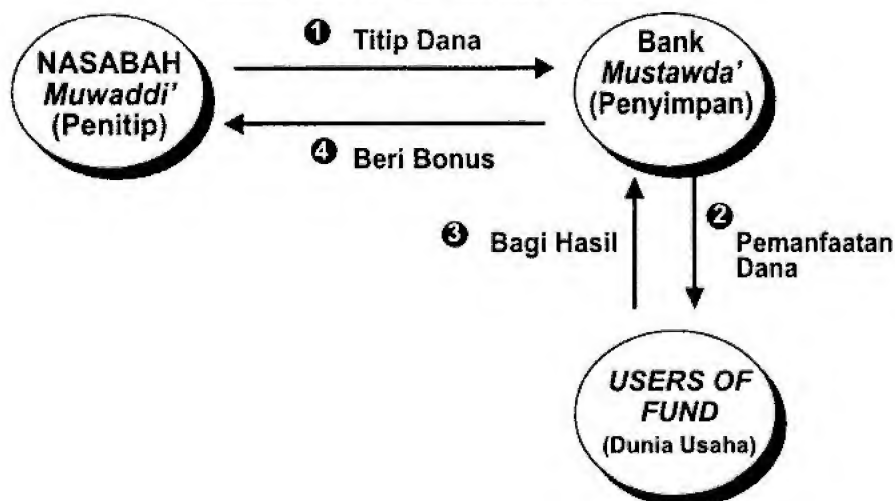
Rasulullah saw. berkata, "*Berikanlah itu karena sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah yang terbaik ketika membayar.*" (HR Muslim)

Dari semangat hadits di atas, jelaslah bahwa bonus sama sekali berbeda dari bunga, baik dalam prinsip maupun sumber pengambilan. Dalam praktiknya, nilai nominalnya mungkin akan lebih kecil, sama, atau lebih besar dari nilai suku bunga.

Dalam dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, insentif semacam ini dapat dijadikan sebagai *banking policy* dalam upaya merangsang semangat masyarakat dalam menabung, sekaligus sebagai indikator kesehatan bank terkait. Hal ini karena semakin besar nilai keuntungan yang diberikan kepada penabung dalam bentuk bonus, semakin efisien pula pemanfaatan dana tersebut dalam investasi yang produktif dan menguntungkan.

Dewasa ini, banyak bank Islam di luar negeri yang telah berhasil mengombinasikan prinsip *al-wadi'ah* dengan prinsip *al-mudharabah*. Dalam kombinasi ini, dewan direksi menentukan besarnya bonus dengan menetapkan persentase dari keuntungan yang dihasilkan oleh dana *al-wadi'ah* tersebut dalam suatu periode tertentu.

Skema *al-Wadi'ah Yad adh-Dhamanah*





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*. Mereka pun sepakat berbagi keuntungan dan kerugian.

Musyarakah akad terbagi menjadi: *al-'inan*, *al-mufawadhah*, *al-a'maal*, *al-wujuh*, dan *al-mudharabah*. Para ulama berbeda pendapat tentang *al-mudharabah*, apakah ia termasuk jenis *al-musyarakah* atau bukan. Beberapa ulama menganggap *al-mudharabah* termasuk kategori *al-musyarakah* karena memenuhi rukun dan syarat sebuah akad (kontrak) *musyarakah*. Adapun ulama lain menganggap *al-mudharabah* tidak termasuk sebagai *al-musyarakah*.

a. Syirkah al-'Inan (شركة العنان)

Syirkah al-'inan adalah kontrak antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati di antara mereka. Akan tetapi, porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil, tidak harus sama dan identik sesuai dengan kesepakatan mereka. Mayoritas ulama membolehkan jenis *al-musyarakah* ini.⁷⁹

b. Syirkah Mufawadhah (شركة المفوضية)

Syirkah mufawadhah adalah kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Setiap pihak membagi keuntungan dan kerugian secara sama. Dengan demikian, syarat utama dari jenis *al-musyarakah* ini adalah kesamaan dana yang diberikan, kerja, tanggung jawab, dan beban utang dibagi oleh masing-masing pihak.⁸⁰

c. Syirkah A'maal (شركة الأعمال)

Al-musyarakah ini adalah kontrak kerja sama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu. Misalnya, kerja sama dua orang arsitek untuk menggarap sebuah proyek, atau kerja sama dua orang penjahit untuk menerima order pembuatan seragam sebuah kantor. *Al-musyarakah* ini kadang-kadang disebut *musyarakah abdan* atau *sanaa'i*.⁸¹

⁷⁹ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), cetakan IV, vol. V, hlm. 3881.

⁸⁰ *Al-Mabsuth*, vol. XI, hlm. 203 dan sesudahnya; Abu Bakar Ibn Mas'ud al-Kasani, *al-Bada'i was-Sana'i fi Tartib ash-Shara'i*, (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi), edisi ke-2, vol. VI, hlm. 72.

⁸¹ *Rad al-Mukhtar*, vol. II, hlm. 372.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia Tuhanmu...."
(al-Baqarah: 198)

Surah al-Jumu'ah: 10 dan al-Baqarah: 198 sama-sama mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha.

b. Al-Hadits

﴿ رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْلُكُ بِهِ بَحْرًا وَلَا يَنْزِلُ بِهِ وَادِيًا وَلَا يَشْتَرِي بِهِ دَابَّةَ ذَاتِ كَبَدٍ رَطْبَةً فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمَنَ قَبْلَ شَرْطِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَهُ ﴾

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara *mudharabah* ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah saw. dan Rasulullah pun membolehkannya." (HR Thabrani)

﴿ عَنْ صَالِحِ بْنِ صُحَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبَرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ ﴾

Dari Shalih bin Shuhaib r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, *muqaradhadh* (*mudharabah*), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual." (HR Ibnu Majah no. 2280, kitab at-Tijarah)

c. Ijma

Imam Zailai⁸⁶ telah menyatakan bahwa para sahabat telah berkonsensus terhadap legitimasi pengolahan harta yatim secara *mudharabah*. Kesepakatan para sahabat ini sejalan dengan spirit hadits yang dikutip Abu Ubaid⁸⁷.

⁸⁶ *Nasbu ar-Rayah* IV, hlm. 13.

⁸⁷ *Kitab al-Amwal* hlm. 454.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

D. AL-MUSAQAH (PLANTATION MANAGEMENT FEE BASED ON CERTAIN PORTION OF YIELD)

1. Pengertian *al-Musaqah*

Al-musaqah adalah bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah* di mana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.⁹¹

2. Landasan Syariah

a. *Al-Hadits*

Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah saw. pernah memberikan tanah dan tanaman kurma di Khaibar kepada Yahudi Khaibar untuk dipelihara dengan mempergunakan peralatan dan dana mereka. Sebagai imbalan, mereka memperoleh persentase tertentu dari hasil panen.

b. *Ijma*

Telah berkata Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. telah menjadikan penduduk Khaibar sebagai penggarap dan pemelihara atas dasar bagi hasil. Hal ini dilanjutkan oleh Abu Bakar, Umar, Ali, serta keluarga-keluarga mereka sampai hari ini dengan rasio 1/3 dan 1/4. Semua telah dilakukan oleh Khulafa ar-Rasyidin pada zaman pemerintahannya dan semua pihak telah mengetahuinya, tetapi tak ada seorang pun yang menyanggahnya. Berarti, ini adalah suatu *ijma sukuti* (konsensus) dari umat."

Secara umum, aplikasi perbankan *al-muzara'ah* dapat digambarkan dalam skema berikut ini.



⁹¹ Ahmad asy-Syarbasyi, *al-Mu'jam al-Iqtisad al-Islami* (Beirut: Dar Alamil Kutub, 1987).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hendak dijualnya. Menjual barang yang tidak dimiliki adalah tindakan yang dilarang syariah karena termasuk *bai' al-fudhuli* (بيع الفضولي).⁹⁶ Para ulama syariah terdahulu telah memberikan alasan secara rinci mengenai pelarangan tersebut. Akan tetapi, beberapa ulama syariah modern menunjukkan bahwa konteks jual beli *murabahah* jenis ini di mana "belum ada barang" berbeda dengan "menjual tanpa kepemilikan barang". Mereka berpendapat bahwa janji untuk membeli barang tersebut bisa mengikat pemesan. Terlebih lagi bila si nasabah bisa "pergi" begitu saja akan sangat merugikan pihak bank atau penyedia barang. Barang sah dibeli sesuai dengan pesannya, tetapi ia meninggalkan begitu saja. Oleh karena itu, para ekonom dan ulama kontemporer menetapkan bahwa si nasabah terikat hukumnya. Hal ini demi menghindari "kemudharatan".

Murabahah KPP yang Disertai Kewajiban dan Memiliki Dampak Hukum

Jika pembeli menerima permintaan pemesan suatu barang atau aset, ia harus membeli aset yang dipesan tersebut serta menyempurnakan kontrak jual beli yang sah antara dia dan pedagang barang itu. Pembelian ini dianggap pelaksanaan janji yang mengikat secara hukum antara pemesan dan pembeli.

Pembeli menawarkan aset itu kepada pemesan yang harus menerimanya demi janji yang mengikat secara hukum. Kedua belah pihak, pembeli dan pemesan, harus membuat sebuah kontrak jual beli.

Dalam jual beli ini, pembeli dibolehkan meminta pemesan membayar *uang muka* atau *tanda jadi* saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan. Uang muka adalah jumlah yang dibayar oleh pemesan yang menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh atas pesannya tersebut. Bila kemudian pemesan menolak untuk membeli aset tersebut, biaya riil pembeli harus dibayar dari uang muka. Bila nilai uang muka tersebut lebih sedikit dari kerugian yang harus ditanggung pembeli, pembeli dapat meminta kembali sisa kerugiannya pada pemesan.

Beberapa bank Islam menggunakan istilah *arboun* sebagai kata lain dari uang muka.⁹⁷ Dalam yurisprudensi Islam, *arboun* adalah jumlah uang yang dibayar di muka kepada penjual. Ringkasnya, *arboun* adalah uang muka untuk sebuah pembelian. Bila pembeli memutuskan untuk tetap membeli barang

⁹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi, 1987), cetakan ke-8, vol. III, hlm. 117-118.

⁹⁷ The Islamic Fiqh Academy dalam sidang tahunannya yang ke-8 di Brunri pada tahun 1414 H, telah menyatakan keabsahan sistem *arboun* ini. Lihat Wahbah az Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), cetakan ke-4, vol. V, hlm. 3435.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- c. Bank sebagai *shani'* atau pihak yang siap untuk membuat atau mengadakan barang, bertanggung jawab kepada nasabah atas kesalahan pelaksanaan subkontraktor dan jaminan yang timbul darinya. Kewajiban inilah yang membenarkan keabsahan *istishna'* paralel, juga menjadi dasar bahwa bank boleh memungut keuntungan kalau ada.

Perbandingan Antara *Bai' as-Salam* dan *Bai' al-Istishna'*

SUBJEK	SALAM	ISTISHNA	ATURAN & KETERANGAN
Pokok Kontrak	Muslim fiih	Mashnu'	Barang ditangguhkan dengan spesifikasi
Harga	Dibayar saat kontrak	Bisa saat kontrak, bisa diangsur, bisa kemudian hari	Cara penyelesaian pembayaran merupakan perbedaan utama antara salam dan istishna'
Sifat Kontrak	Mengikat secara asli (thabi'i)	Mengikat secara ikutan (taba'i)	Salam mengikat semua pihak sejak semula, sedangkan istishna' menjadi pengikat untuk melindungi produsen sehingga tidak ditinggalkan begitu saja oleh konsumen secara tidak bertanggung jawab
Kontrak Paralel	Salam paralel	Istishna' paralel	Baik salam paralel maupun istishna' paralel sah asalkan kedua kontrak secara hukum adalah terpisah

4. Contoh Kasus

Kasus

Sebuah perusahaan konveksi meminta pembiayaan untuk pembuatan kostum tim sepakbola sebesar Rp20 juta. Produksi ini akan dibayar oleh pemesannya dua bulan yang akan datang. Harga sepasang kostum di pasar biasanya Rp40.000,00, sedangkan perusahaan itu bisa menjual kepada bank dengan harga Rp38.000,00.

Jawaban

Dalam kasus ini, produsen tidak ingin diketahui modal pokok pembuatan kostum tersebut. Ia hanya ingin memberikan untung sebesar Rp2.000,00 per kostum atau sekitar Rp1 juta rupiah ($\text{Rp20 juta} / \text{Rp38.000,00} \times \text{Rp2.000,00}$) atau 5 persen dari modal. Bank bisa menawarkan lebih lanjut agar kostum itu lebih murah dan dijual kepada pembeli dengan harga pasar. 7



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



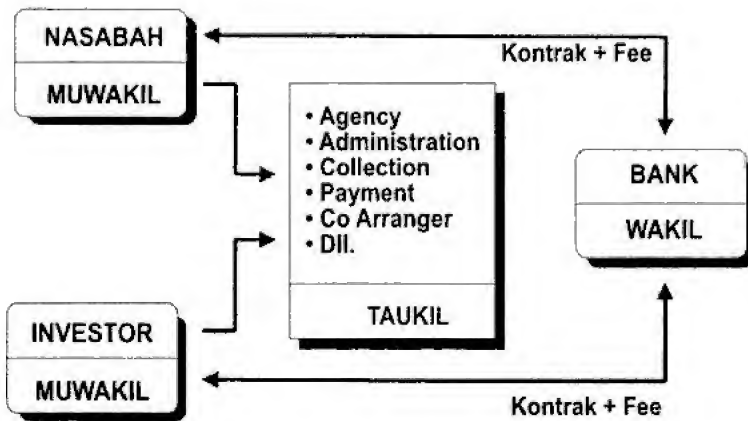
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mewakili. Menurut pendapat ini, si *wakil* tidak dapat menggantikan seluruh fungsi *muwakkil*.¹¹¹

Pendapat kedua menyatakan bahwa *wakalah* adalah *wilayah* karena *khilafah* (menggantikan) dibolehkan untuk yang mengarah kepada yang lebih baik, sebagaimana dalam jual beli, melakukan pembayaran secara tunai lebih baik, walaupun diperkenankan secara kredit.

Secara umum, aplikasi *al-wakalah* dalam perbankan dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

Skema *al-Wakalah*



B. AL-KAFALAH (GUARANTY)

1. Pengertian *al-Kafalah*

Al-kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *kafalah* juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin.¹¹²

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 4066 dan sesudahnya.

¹¹² Abu Bakar Ibnu Mas'ud al-Kasani, *al-Bada'i was-Sana'i fi Tartib ash-Shara'i*, (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi), edisi ke-2, vol. VI, hlm. 2; al-Kamal Ibnul-Humam, *Fathul-Qadir* (Pakistan: Maktabah ar-Rashidiyyah), vol. V, hlm. 389.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

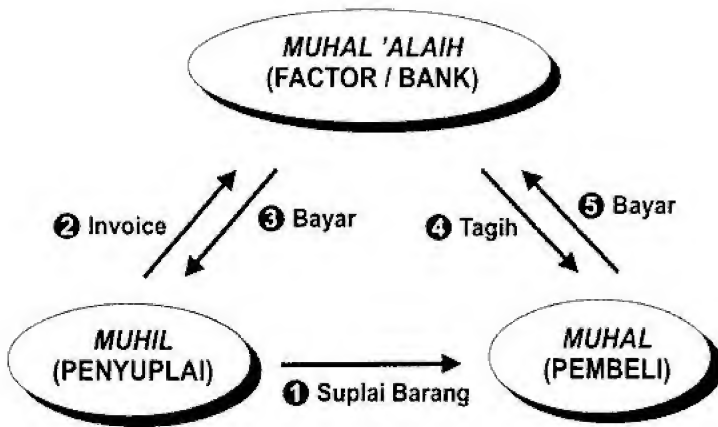


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Skema al-Hawalah



D. AR-RAHN (MORTGAGE)

1. Pengertian ar-Rahn

Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.¹¹⁸

2. Landasan Syariah

a. Al-Qur'an

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ آمِنْ بَعْضُكُمْ فَإِنْ آمِنْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ مِنْ أَمْنَتِهِ...﴾

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...." (al-Baqarah: 283)

Ayat tersebut secara eksplisit menyebutkan "barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)". Dalam dunia finansial, barang tanggungan

¹¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi, 1987), cetakan ke-8, vol. III, hlm. 169; Abdurrahman al-Jaziry, *al-Fiqh ala Madzahib al-Arba'ah* (Beirut: Darul-Qalam), vol. II, hlm. 305.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

a. Al-Qur'an

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ، وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (al-Hadiid: 11)

Yang menjadi landasan dalil dalam ayat ini adalah kita diseru untuk "meminjamkan kepada Allah", artinya untuk membelanjakan harta di jalan Allah.

Selaras dengan meminjamkan kepada Allah, kita juga diseru untuk "meminjamkan kepada sesama manusia", sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (*civil society*).

b. Al-Hadits

﴿عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً﴾

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi saw. berkata, "Bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) sedekah" (HR Ibnu Majah no. 2421, kitab al-Ahkam; Ibnu Hibban dan Baihaqi)

﴿عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا الصَّدَقَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةِ عَشْرٍ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ قَالَ لِأَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ﴾

Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah berkata, "Aku melihat pada waktu malam di-isra'-kan, pada pintu surga tertulis: sedekah dibalas sepuluh kali lipat dan qardh delapan belas kali. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, mengapa qardh lebih utama dari sedekah?' Ia menjawab, 'Karena peminta-minta sesuatu dan ia punya, sedangkan yang meminjam tidak akan meminjam kecuali karena keperluan.'" (HR Ibnu Majah no. 2422, kitab al-Ahkam, dan Baihaqi)

c. Ijma

Para ulama telah menyepakati bahwa *al-qardh* boleh dilakukan. Kesepakatan ulama ini didasari tabiat manusia yang tidak bisa hidup tanpa



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab Kedua Belas

SISTEM PENGHIMPUNAN DANA BANK SYARIAH

A. PENDAHULUAN

Bagi bank konvensional, selain modal, sumber dana lainnya cenderung bertujuan untuk "menahan" uang. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan: transaksi, cadangan (jaga-jaga), dan investasi.¹²³ Oleh karena itu, produk penghimpunan dana pun disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito.

Berbeda dengan hal tersebut, bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Misalnya, pada tabungan, beberapa bank memperlakukannya seperti giro, sementara itu ada pula yang memperlakukannya seperti deposito, bahkan ada yang tidak menyediakan produk tabungan sama sekali.

Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

- modal,
- titipan,
- investasi.

B. MODAL

Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*owner*). Pada akhir periode tahun buku, setelah dihitung keuntungan yang didapat pada tahun

¹²³ John M. Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, (New York: Harcourt Brace, 1936)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Skema *mudharabah mutlaqah* dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam skema *mudharabah muthlaqah* terdapat beberapa hal yang sangat berbeda secara fundamental dalam hal *nature of relationship between bank and customers* pada bank konvensional.¹²⁶

- Penabung atau deposan di bank syariah adalah investor dengan sepenuhnya makna investor. Dia bukanlah *lender* atau *creditor* bagi bank seperti halnya di bank umum. Dengan demikian, secara prinsip, penabung dan deposan *entitled* untuk *risk* dan *return* dari hasil usaha bank.
- Bank memiliki dua fungsi: kepada deposan atau penabung, ia bertindak sebagai pengelola (*mudharib*), sedangkan kepada dunia usaha, ia berfungsi sebagai pemilik dana (*shahibul maal*). Dengan demikian, baik "ke kiri maupun ke kanan", bank harus *sharing risk* dan *return* (lihat skema sebelumnya).
- Dunia usaha berfungsi sebagai pengguna dan pengelola dana yang harus berbagi hasil dengan pemilik dana, yaitu bank. Dalam pengembangannya, nasabah pengguna dana dapat juga menjalin hubungan dengan bank dalam bentuk jual beli, sewa, dan *fee based services*.

2. *Mudharabah Muqayyadah*

- Shahibul maal* memberikan batasan atas dana yang diinvestasikannya. *Mudharib* hanya bisa mengelola dana tersebut sesuai dengan batasan yang diberikan oleh *shahibul maal*. Misalnya, hanya untuk jenis usaha tertentu saja, tempat tertentu, waktu tertentu, dan lain-lain.
- Aplikasi perbankan yang sesuai dengan akad ini ialah *special investment*.

Special investment melalui *mudharabah muqayyadah* dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

¹²⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan* (Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Akte Pendirian Perusahaan/Yayasan, dan sebagainya. Demikian pula sifat-sifatnya, seperti kewajiban bank dalam membayarnya yang tidak lebih dari tujuh puluh hari, saldo minimum, ketentuan pemindahan dana, harus ada cek sebagai medianya, dan sebagainya.

Karena sifatnya sebagai titipan yang bisa diambil sewaktu-waktu sehingga secara asasi bank tidak bisa menggunakannya, pada prinsipnya giro berdasarkan *wadi'ah* ini tidak mendapatkan keuntungan, bahkan seharusnya nasabah membayar kepada bank karena ia telah menugaskannya untuk menyimpan supaya aman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bank dapat memberikan semacam bonus/hadiah kepada para pemegang giro. Bonus ini tidak boleh diperjanjikan di muka karena jika dilakukan akan sama dengan bunga.

b. Tabungan

Bank syariah menerapkan dua akad dalam tabungan, yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*.¹²⁸ Tabungan yang menerapkan akad *wadi'ah* mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yad adh-dhamanah* seperti yang dijelaskan di atas. Artinya, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM. Tabungan yang berdasarkan akad *wadi'ah* ini tidak mendapatkan keuntungan dari bank karena sifatnya titipan. Akan tetapi, bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam bonus/hadiah.

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip-prinsip akad *mudharabah*. Di antaranya sebagai berikut. **Pertama**, keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara *shahibul maal* (dalam hal ini nasabah) dan *mudharib* (dalam hal ini bank). **Kedua**, adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup.

Ketentuan Teknis

Ketentuan teknis tabungan yang berlaku pada industri perbankan pada umumnya juga berlaku dalam tabungan bank syariah. Misalnya, nasabah harus menyerahkan fotokopi KTP, mengisi formulir, menandatangani spesimen tanda tangan. Demikian pula dalam hal ketentuan pembukaan dan penutupan rekening, penarikan dan pemindahan dana, dan sebagainya.

¹²⁸ Hasan Abdullah al-Amin, *al-Mudharabah asy-Syar'iyah wa Tatbiqatuha al-Haditsah* (Jeddah: IRTI, IDB, 1988).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

(*trust financing*). Fasilitas ini dapat diberikan untuk jangka waktu tertentu, sedangkan bagi hasil dibagi secara periodik dengan nisbah yang disepakati. Setelah jatuh tempo, nasabah mengembalikan jumlah dana tersebut beserta porsi bagi hasil (yang belum dibagikan) yang menjadi bagian bank.

1. Pembiayaan Likuiditas (*Cash Financing*)

Pembiayaan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang timbul akibat terjadinya ketidaksesuaian (*mismatched*) antara *cash inflow* dan *cash outflow* pada perusahaan nasabah. Fasilitas yang biasanya diberikan oleh bank konvensional adalah fasilitas cerukan (*overdraft facilities*) atau yang biasa disebut kredit **rekening koran**. Atas pemberian fasilitas ini, bank memperoleh imbalan manfaat berupa bunga atas jumlah rata-rata pemakaian dana yang disediakan dalam fasilitas tersebut.

Bank syariah dapat menyediakan fasilitas semacam itu dalam bentuk *qardh timbal balik* atau yang disebut *compensating balance*. Melalui fasilitas ini, nasabah harus membuka rekening giro dan bank tidak memberikan bonus atas giro tersebut. Bila nasabah mengalami situasi *mismatched*, nasabah dapat menarik dana melebihi saldo yang tersedia sehingga menjadi negatif sampai maksimum jumlah yang disepakati dalam akad. Atas fasilitas ini, bank tidak dibenarkan meminta imbalan apa pun kecuali sebatas biaya administrasi pengelolaan fasilitas tersebut.¹³³

2. Pembiayaan Piutang (*Receivable Financing*)

Kebutuhan pembiayaan ini timbul pada perusahaan yang menjual barangnya dengan kredit, tetapi baik jumlah maupun jangka waktunya melebihi kapasitas modal kerja yang dimilikinya. Bank konvensional biasanya memberikan fasilitas berupa hal-hal berikut.

a. Pembiayaan Piutang (*Receivable Financing*)

Bank memberikan pinjaman dana kepada nasabah untuk mengatasi kekurangan dana karena masih tertanam dalam piutang. Atas pinjaman itu, bank meminta cession atas tagihan nasabah tersebut. Pada dasarnya, nasabah berkewajiban untuk menagih sendiri piutangnya. Akan tetapi, bila bank merasa perlu, dengan menggunakan cession tersebut, bank berhak untuk menagih langsung kepada pihak yang berutang. Hasil penagihan tersebut pertama-tama digunakan untuk membayar kembali pinjaman nasabah berikut bunganya dan selebihnya dikreditkan ke rekening nasabah. Bila ternyata piutang tersebut

¹³³ Zainul Arifin, "Pasar Uang dan Valuta Asing Berbasis Syariah", paper dipresentasikan di Bank Indonesia, Jakarta, 21 Desember 1998.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

melakukan akad *bai' as-salam* dengan petani, di mana bank akan membeli gabah, misalnya, jenis IR dari petani untuk jangka waktu empat bulan sebanyak 2 ton dengan harga Rp2.000.000,00. Pada saat jatuh tempo, petani harus menyetorkan gabah yang dimaksud kepada bank. Jika bank tidak membutuhkan gabah untuk "keperluannya sendiri", bank dapat menjualnya kepada pihak lain atau meminta petani mencari pembeli dengan harga yang lebih tinggi, misalnya Rp1.200,00 per kilogram. Dengan demikian, keuntungan bank dalam hal ini adalah Rp400.000,00 atau $(Rp200,00 \times 2000 \text{ kg})$.

3. *Bai' al-Istishna'*

Seseorang yang ingin membangun atau merenovasi rumah dapat mengajukan permohonan dana untuk keperluan itu dengan cara *bai' al-istishna'*. Dalam akad *bai' al-istishna'*, bank berlaku sebagai penjual yang menawarkan pembangunan/renovasi rumah. Bank lalu membeli/memberikan dana, misalnya Rp30.000.000,00 secara bertahap. Setelah rumah itu jadi, secara hukum Islam rumah/atau hasil renovasi rumah itu masih menjadi milik bank dan sampai tahap ini akad *istishna'* sebenarnya telah selesai. Karena bank tidak ingin memiliki rumah tersebut, bank menjualnya kepada nasabah dengan harga dan waktu yang disepakati, misalnya Rp39.000.000,00 dengan jangka waktu pembayaran 3 tahun. Dengan demikian, bank mendapat keuntungan Rp9.000.000,00.¹⁴³

4. *Al-Mudharabah*

Seorang pedagang yang memerlukan modal untuk berdagang dapat mengajukan permohonan untuk pembiayaan bagi hasil seperti *mudharabah*, di mana bank bertindak selaku *shahibul maal* dan nasabah selaku *mudharib*. Caranya adalah dengan menghitung dulu perkiraan pendapatan yang akan diperoleh nasabah dari proyek yang bersangkutan. Misalnya, dari modal Rp30.000.000,00 diperoleh pendapatan Rp5.000.000,00 per bulan. Dari pendapatan ini harus disisihkan dahulu untuk tabungan pengembalian modal, misalnya Rp2.000.000,00. Selebihnya dibagi antara bank dengan nasabah dengan kesepakatan di muka, misalnya 60% untuk nasabah dan 40% untuk bank.¹⁴⁴

¹⁴³ Contoh lain yang lebih mendalam, lihat Syuqi Ahmad Dunya, *al-Ju'alah wal-Istishna' Tahliil Fiqhi wa Iqtishadi* (Jeddah: IRTI-IDB, 1991).

¹⁴⁴ Contoh lebih lanjut dari perhitungan *mudharabah* dalam perbankan syariah, lihat Adiwarman Karim, "Teknik Perhitungan Pembiayaan Mudharabah (bagian 1)", *Jurnal Bank Syariah*, Edisi 2 Oktober 1994, hlm. 27, Jakarta.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

aset/liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian.¹⁴⁷

Secara umum, tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profitabilitas, dan meminimalkan risiko.

Sebagaimana diketahui, manajemen tidak bisa semauanya menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank, tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan dan dapat dikembalikan ketika dana itu sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah atau dana tersebut telah jatuh tempo. Oleh karena itu, manajemen juga harus secara simultan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan berpengaruh pada perubahan tingkat laba yang diperoleh. Hal ini juga meliputi penilaian terhadap *budget* dan rencana pendapatan, penilaian kinerja investasi perusahaan masa lalu, memantau distribusi aset/liabilitas bank, dan menerapkan strategi manajemen aset/liabilitas. Ruang lingkup dan teknik manajemen aset/liabilitas bergantung pada sifat dari sumber-sumber dana dan sifat investasi atas dana-dana tersebut.

3. Jenis-Jenis Risiko

a. Risiko Likuiditas

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, besar atau kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan.¹⁴⁸

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

b. Risiko Kredit

Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan

¹⁴⁷ Gerald O. Hatler, *Bank Investment and Fund Management*, (Washington DC: American Bankers Association, 1991), hlm. 30-31.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 46-47.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*D*i tengah hiruk-pikuk permasalahan di bank-bank konvensional serta krisis moneter dan keuangan yang menggglobal sekarang ini, kehadiran bank syariah telah memberikan jalan keluar yang sangat tepat bagi umat Islam. Di tengah kehadirannya ini, banyak di antara umat Islam yang belum memahaminya: apa itu bank syariah, apa saja perangkatnya, bagaimana cara menabung di sana, dan lain-lainnya. Kehadiran buku ini sangat dibutuhkan, baik oleh kalangan umum, bankir, maupun para ulama, karena buku ini menyajikan kajian tentang bank syariah dalam bentuk teoretis dan praktis.



Muhammad Syafi'i Antonio lahir pada 12 Mei 1967 dengan nama asli Nio Gwan Chung dari pasangan Liem Soen Nio dan Nio Sem Nyau. Sekalipun dibesarkan di tengah keluarga Kong Hu Chu dan Kristen, pengembaraannya mencari kebenaran telah menghantarkannya ke haribaan Islam. Bermula dari syahadah di hadapan K.H. Abdullah bin Nuh di Bogor, belajar alif-ba-ta kepada H. Adung Abdurrahim di Masjid Agung

Sukabumi, hingga mondok di Pondok Pesantren An-Nizham Sukabumi di bawah asuhan K.H. Abdullah Muchtar, penerus dan murid utama ulama terkemuka Habib Syekh bin Salim bin Umar al-Attas.

Tahun 1990, Syafi'i lulus dari Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi University of Jordan serta mengikuti program Islamic Studies di Al-Azhar University Kairo. Perintis Bank Muamalat dan Asuransi Takaful ini mendapat Master of Economics dari International Islamic University Malaysia dan saat ini tengah mengikuti program doktoral di University of Melbourne. Saat ini, Syafi'i aktif di Komite Ahli Bank Syariah pada Bank Indonesia, Dewan Pengawas Bank Muamalat, Asuransi Takaful, RHB Asset Management, dan BNI Faysal Finance. Di samping itu, Syafi'i juga memimpin beberapa unit usaha yang tergabung dalam Tazkia Group yang memiliki misi pengembangan bisnis dan ekonomi syariah. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Syafi'i aktif bersama H. Junus Jahja, Ali Kariem, dan Prof. Hembing di Yayasan Haji Kariem Oei untuk pembauran WNI keturunan.

Santri yang hafal matan *Alfiyah* Ibn Malik ini telah menerbitkan delapan buah buku, yaitu: *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, *Prinsip Operasional Bank Islam* (bersama Karnaen A. Perwataatmaja, Direktur Eksekutif IDB), *Zakat Kaum Berdasi* (bersama Adian Husaini), *Wawasan Islam dan Ekonomi*, *Arbitrase Islam di Indonesia*, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, dan *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan*.

ISBN 979-561-688-9



9 797956 168861

Kajian Ekonomi

ISLAMIC BANKING
المصرف الإسلامي
**BANK
SYARIAH**
DARI TEORI KE PRAKTIK

MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO



GEMA INSANI

Copyrighted material